

SKRIPSI

**AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL PADA TRADISI
BARZANJI DALAM ACARA *MAPPACCI* DI KELURAHAN
BUMI HARAPAN KOTA PAREPARE**



OLEH

FARADILLA

NIM : 2120203880230006

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026 M/1447 H

**AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL PADA TRADISI
BARZANJI DALAM ACARA *MAPPACCI* DI KELURAHAN
BUMI HARAPAN KOTA PAREPARE**



**OLEH
FARADILLA
NIM: 2120203880230006**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026 M/1447 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada Tradisi
Barzanji dalam Acara *Mappacci* di Kelurahan Bumi
Harapan Kota Parepare

Nama Mahasiswa : Faradilla

NIM : 2120203880230006

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-2401/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2024

Disetujui Oleh:

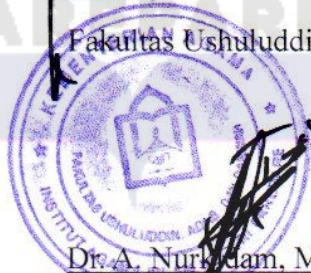
Pembimbing Utama : Saidin Hamzah, M.Hum.
NIP : 199202032020121013

(.....)

Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurhidam, M.Hum.
NIP 1964/2311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada Tradisi Barzanji dalam Acara *Mappacci* di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare

Nama Mahasiswa : Faradilla

NIM : 2120203880230006

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah B-2401/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2024

Tanggal Kelulusan : 20 Januari 2026

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Saidin Hamzah, M.Hum. (Ketua) (.....)

Dr. A. Nurkidam, M.Hum. (Anggota) (.....)

Usman, M.Hum. (Anggota) (.....)

Mengetahui:

Dekan

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur yang sedalam-dalamnya penulis panjatkan kehadiran Allah swt. atas segala limpahan rahmat, karunia, dan pertolongan-Nya. Dengan izin dan kehendak-Nya pula, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai bagian dari perjalanan akademik dan intelektual di perguruan tinggi. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang setia meneladani ajaran beliau hingga akhir zaman.

Skripsi yang berjudul "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada Tradisi Barzanji dalam Acara *Mappacci* di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare" ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare. Penulisan skripsi ini bukan hanya menjadi bentuk pertanggungjawaban akademik, tetapi juga menjadi proses pembelajaran yang berharga bagi penulis dalam memahami dinamika sejarah, peradaban, serta nilai-nilai keislaman yang berkembang dari masa ke masa.

Secara khusus, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Abd. Muis dan Ibunda Fatma yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan moral, serta motivasi tanpa henti kepada penulis. Segala pengorbanan, kesabaran, dan keikhlasan yang diberikan menjadi kekuatan utama bagi penulis dalam menyelesaikan pendidikan dan penyusunan skripsi ini.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

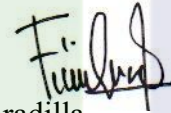
1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas dalam menyelesaikan studi di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah mengayomi dan mendukung kegiatan akademik mahasiswa.
3. Bapak Dr. Ahmad Yani, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam, yang senantiasa memberikan arahan dan motivasi dalam pengembangan keilmuan sejarah peradaban Islam.
4. Bapak Saidin Hamzah, M.Hum. selaku dosen pembimbing, yang dengan kesabaran, ketelitian, dan keikhlasan telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, serta memberikan masukan yang sangat berarti bagi penulis sejak tahap awal hingga selesainya skripsi ini.
5. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. dan Bapak Usman, M. Hum. selaku dosen penguji, yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan yang konstruktif demi penyempurnaan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah menanamkan dasar-dasar keilmuan, wawasan berpikir kritis, serta kecintaan terhadap kajian sejarah dan peradaban Islam.
7. Pemerintah Kelurahan Bumi Harapan, tokoh agama, dan tokoh masyarakat setempat yang telah memberikan izin, informasi, dan kerja sama kepada penulis selama proses penelitian berlangsung.
8. Sahabat-sahabat penulis, khususnya Susi Mako dan Mirnaini, yang selalu hadir memberikan semangat, dukungan emosional, kebersamaan dan turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

9. Teman-teman angkatan 2021 Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah menjadi bagian dari perjalanan akademik penulis, baik melalui diskusi, kebersamaan, maupun dukungan emosional.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi kontribusi yang berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan, serta menjadi bagian dari amal jariyah yang membawahkan keberkahan dan mendapat Rida Allah SWT.

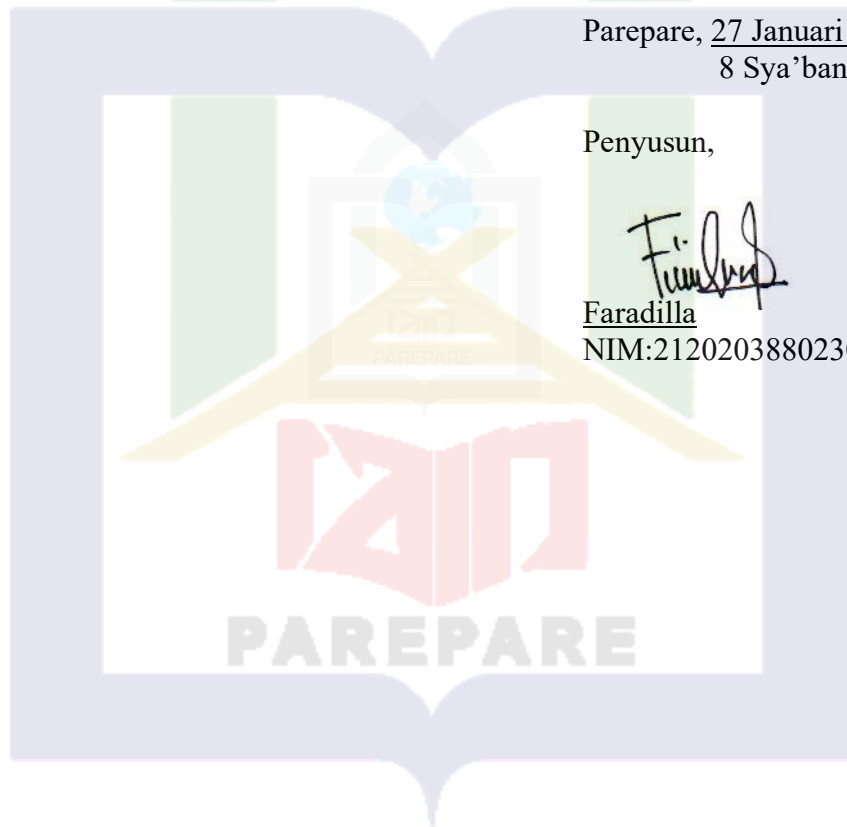
Parepare, 27 Januari 2026 M
8 Sya'ban 1447 H

Penyusun,



Faradilla

NIM:2120203880230006



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

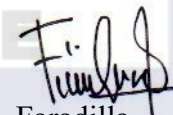
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faradilla
NIM : 2120203880230006
Tempat/Tgl Lahir : Parepare, 26 Maret 2003
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada Tradisi Barzanji
dalam Acara *Mappacci* di Kelurahan Bumi Harapan Kota
Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 06 Januari 2026

Penyusun,



Faradilla

NIM. 2120203880230006

ABSTRAK

FARADILLA. *Akulturası Islam dan Budaya Lokal pada Tradisi Barzanji dalam Acara Mappacci di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare* (dibimbing oleh Saidin Hamzah).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Akulturası Islam dan budaya lokal pada tradisi Barzanji dalam acara *mappacci* di Bumi Harapan Kota Parepare. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana proses pelaksanaan tradisi Barzanji pada acara *mappacci* di Kelurahan Bumi Harapan; (2) bagaimana nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi Barzanji; dan (3) bagaimana unsur budaya lokal masyarakat Bugis terintegrasi dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun teori yang digunakan adalah teori akulturası budaya dari Redfield, Linton, dan Herskovits serta teori '*urf*' oleh Fuqaha. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

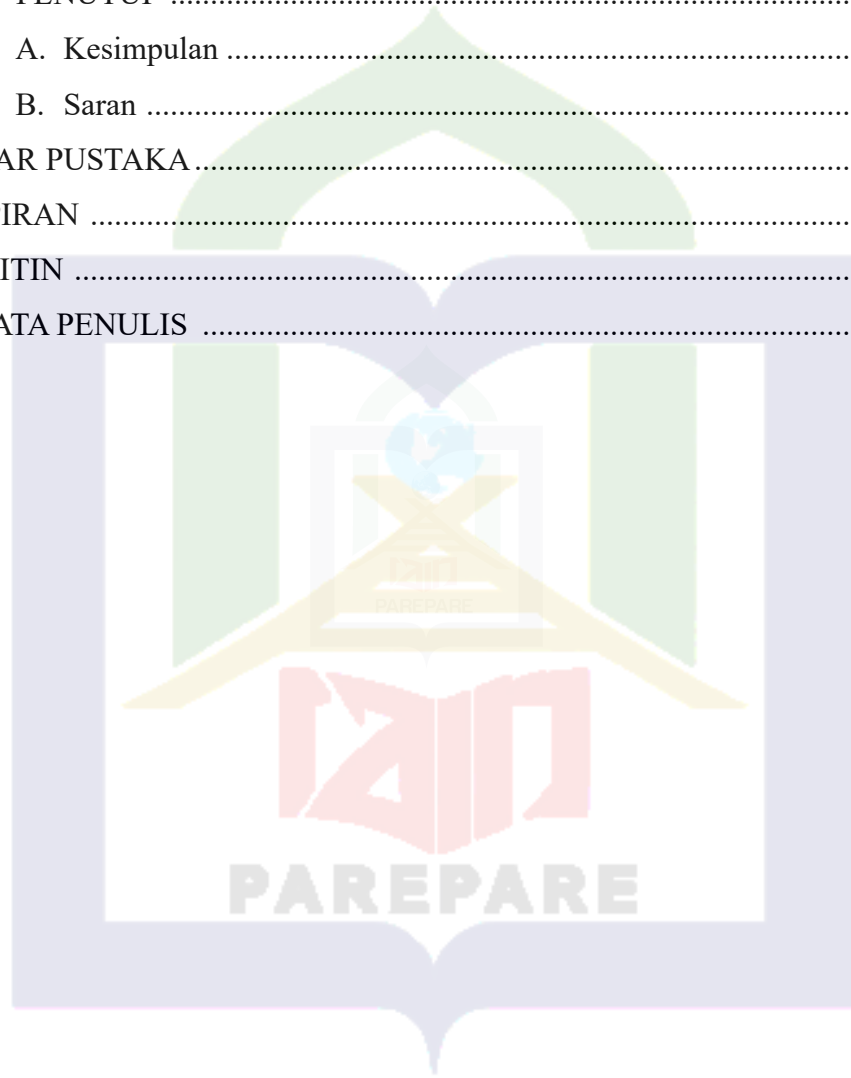
Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi Barzanji dalam acara *mappacci* dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pembukaan, pembacaan Barzanji, doa penutup, serta jamuan dan makan bersama. Tradisi Barzanji tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi inti spiritual yang memberikan legitimasi religius terhadap prosesi adat *mappacci*. Nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya meliputi kecintaan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad saw., penguatan keimanan (akidah), nilai ibadah melalui zikir dan doa, serta penguatan silaturahmi dan solidaritas sosial. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa unsur budaya lokal Bugis seperti hidangan *sokko*, telur, dan pisang pada pelaksanaan tradisi Barzanji serta simbol *pacci*, daun nangka, bantal, sarung, daun pisang, lilin, kelapa, dalam prosesi *mappacci* tetap dipertahankan. Unsur-unsur budaya tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan mengalami proses akulturası, di mana nilai-nilai Islam memberikan orientasi makna baru terhadap simbol-simbol adat. Dengan demikian, tradisi Barzanji dalam acara *mappacci* di Kelurahan Bumi Harapan merupakan bentuk akulturası yang harmonis antara ajaran Islam dan budaya lokal Bugis, yang saling memperkaya dan memperkuat identitas religius serta kultural masyarakat.

Kata Kunci: Akulturası Islam, Budaya Lokal, Barzanji, *Mappacci*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penulisan	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Tinjauan Penelitian Relevan	10
B. Tinjauan Teori	17
C. Tinjauan Konseptual	21
D. Kerangka Pikir	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian	29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	31
C. Fokus Penelitian	31
D. Jenis dan Sumber Data	32
E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data	33
F. Uji Keabsahan Data	35

G. Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Hasil Penelitian	38
B. Pembahasan	61
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN	V
TURNITIN	XXVI
BIODATA PENULIS	XXVII



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Jumlah Gambar	Halaman
2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Relevan	14
3.1	Data Informan Penelitian	34

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Jumlah Gambar	Halaman
3.1	Kerangka Pikir	28
4.1	Kitab Barzanji	40

DAFTAR LAMPIRAN

No Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1.	Surat Penetapan Pembimbing	Terlampir
2.	Surat Permohonan Izin Penelitian	Terlampir
3.	Surat Izin Rekomendasi	Terlampir
4.	Surat Keterangan Penelitian	Terlampir
5.	Pedoman Wawancara	Terlampir
6.	Keterangan Wawancara	Terlampir
7.	Dokumentasi	Terlampir
8.	Biodata Penulis	Terlampir

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem Konsonen bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lainnya lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	Te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ş	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	đ	de (dengan titik dibawah)

ط	Ta	t	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik keatas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	Wa
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamza	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang diawali kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (’).

b. Vokal

- 1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasi sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
و	Dhomma	U	U

- 2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gambaran antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
اُوْ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ:Kaifa

حَوْلَ:Haula

c. *Madda*

Madda atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِيْ/اِي	Fathah dan Alif atau Ya	Ā	a dan garis di atas
يِيْ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
يُوْ	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ :māta

رَمَى :ramā

قِيلَ :qīla

يَمُوتَ :yamūtu

d. *Ta Marbutah*

Transliterasi Untuk *tamarbutah* ada dua:

- 1) *Tamarbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) *Tamarbutah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *tamarbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah. Maka *tamarbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: <i>rauḍahal-jannah</i> atau <i>rauḍatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnahal-fāḍilah</i> atau <i>al-madīnatulfāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا	: <i>Rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-hajj</i>
نُعَمُّ	: <i>nu‘ima</i>
عُدُوُّ	: <i>‘aduwwun</i>

Jika huruf ى bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يِ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh :

عَرَبِيٌّ	:‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)
-----------	--------------------------------------

علي : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunti huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الْفَلَسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi opostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ	: <i>ta“murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau“</i>
شَيْءٌ	: <i>syai“un</i>
أُمِرْتُ	: <i>Umirtu</i>

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur’an* (dar Qur’an), *sunnah*. Namun bila kata-

kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh :

F̣īzilālal-qur"an

Al-sunnahqablal-tadwin

Al-ibāratbi „umum al-lafzlābi khusus al-sabab.

i. *Lafzal-jalalah* (الله)

Kata Allah yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudafilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

دِينُ اللهِ : *Dīnullah*

بِاِ اللهِ : *Billah*

Adapun *tamarbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafzal- jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللهِ : *Humfīrahmatillāh*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menulis huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, baik huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal

kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh :

Wa mā Muhammadunillārasūl

Inna awwalabaitinwudi,,alinnās ilalladhībī Bakkatamubārakan Syahru

Ramadan al-ladhūnzilafihal-Qur"an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh :

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd,

Abū al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

swt. = *subḥānahūwata,,āla*

saw = *ṣallallāhu ,,alaihi wasallam*

a.s. = *,,alaihi al- sallām*

H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun
w.	= Wafat tahun
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/...,ayat 4
HR	= Hadis Riwayat

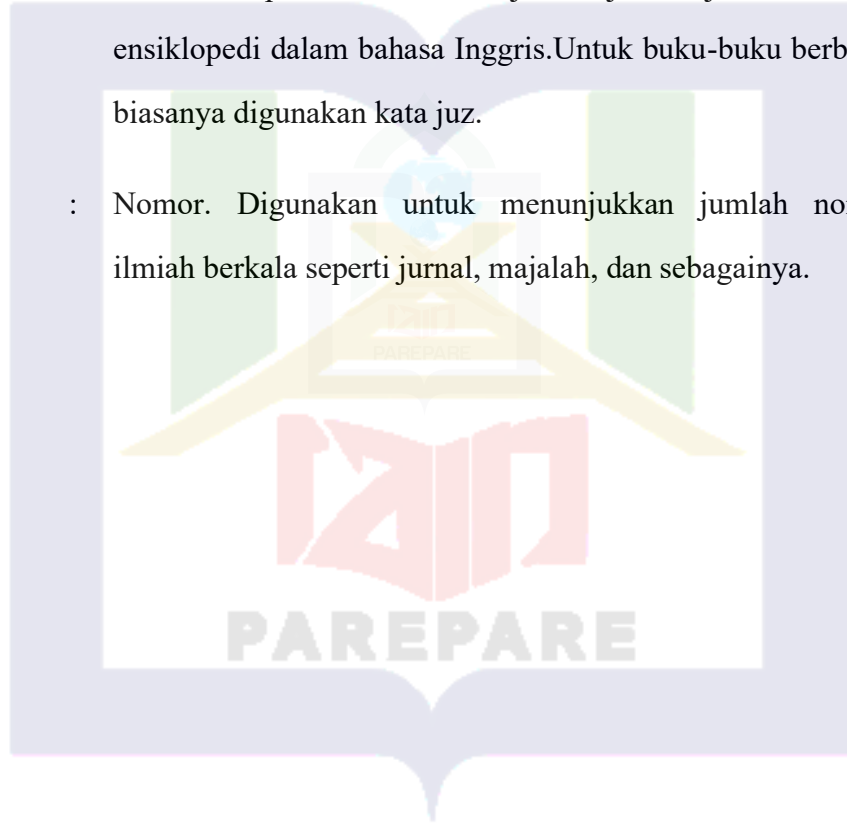
Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	= صفحة
دم	= بدون
صلعم	= صلى الله عليه و سلم
ط	= طبعة
بن	= بدون ناشر
الخ	= إلى آخرها/إلى آخره
ج	= جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks refrensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akulturası merupakan sebuah proses sosial yang terjadi ketika dua budaya yang berbeda saling berinteraksi secara intensif dan terus menerus, sehingga unsur-unsur dari kedua budaya tersebut saling mempengaruhi dan menyatu, tanpa menghilangkan identitas budaya asal. Proses ini berbeda dari asimilasi yang cenderung menghapus salah satu budaya. Dalam akulturası, budaya baru diterima secara selektif dan diadaptasi sesuai dengan nilai-nilai lokal yang sudah hidup dalam masyarakat. Di Indonesia, akulturası telah menjadi ciri khas masyarakat sejak pramodern, mengingat wilayah kepulauan ini menjadi tempat pertemuan banyak budaya luar termasuk budaya Islam yang datang dari Timur Tengah dan India pada abad ke-13, yang kemudian menyatu dengan budaya lokal secara damai.¹

Islam masuk ke Nusantara tidak serta merta menggantikan budaya lokal yang telah lama ada, melainkan menyatu secara damai melalui pendekatan kultural. Para penyebar Islam, seperti para wali, pedagang, dan ulama, tidak memaksa masyarakat meninggalkan adat atau tradisi mereka. Sebaliknya, mereka menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam kerangka budaya lokal yang telah dikenal dan diterima masyarakat setempat.² Misalnya, banyak upacara tradisional yang sudah ada sebelumnya diberi makna baru yang sesuai dengan ajaran Islam, tanpa menghilangkan bentuk atau simbol lokalnya. Strategi dakwah seperti ini menandai terbentuknya pola interaksi yang harmonis, menciptakan ekspresi Islam yang khas. Inilah yang kemudian dikenal sebagai bentuk akulturası antara Islam dan budaya lokal.

Proses akulturası ini tidak hanya terjadi pada tataran ideologis atau spiritual, tetapi juga meluas hingga aspek sosial, seni, arsitektur, dan sistem nilai masyarakat.

¹ Ani Nafisah, et al, "Akulturası Islam dalam Peradaban dan Budaya" *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.2 (2021), h. 99.

² M. Fiqri Ali, "Akulturası Islam dalam bingkai peradaban dan budaya" *Maliki Interdisciplinary Journal*, 1.4 (2023), h. 190.

Sebagai contoh, banyak bangunan masjid di berbagai wilayah Indonesia menunjukkan ciri khas arsitektur lokal, seperti atap tumpang pada masjid di Jawa atau ukiran khas Minangkabau di Sumatra Barat. Selain itu, dalam dunia kesenian, seperti wayang atau musik tradisional, banyak ditemukan unsur Islam yang diintegrasikan tanpa menghilangkan keunikan lokal. Hal ini mencerminkan kemampuan masyarakat Indonesia dalam beradaptasi dengan unsur luar tanpa kehilangan identitas mereka sendiri.³ Proses ini menunjukkan bahwa Islam tidak datang sebagai budaya dominan yang menyingkirkan yang lain, melainkan membentuk hubungan dialogis dengan budaya yang sudah ada.

Akulturasi Islam dan budaya lokal merupakan strategi budaya yang sangat efektif dalam menciptakan kehidupan sosial yang damai di tengah masyarakat yang majemuk. Di Indonesia yang dikenal multikultural dan multietnis, pendekatan akulturatif ini berperan besar dalam merawat keharmonisan dan mencegah konflik antara nilai agama dan nilai adat. Akulturasi memungkinkan masyarakat menjalankan ajaran agama tanpa harus meninggalkan budaya leluhur, dan sebaliknya, menjaga tradisi lokal tanpa mengabaikan prinsip-prinsip Islam.⁴ Inilah yang membuat Islam di Indonesia memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dari negara-negara Islam lainnya. Dengan demikian, akulturasi berfungsi bukan hanya sebagai bentuk interaksi budaya, tetapi juga sebagai jalan untuk memperkuat identitas nasional yang inklusif.

Sebelum hadirnya pengaruh Islam di Sulawesi Selatan, masyarakat Bugis telah memiliki sistem kepercayaan, tradisi lisan, dan naskah-naskah adat yang kaya akan nilai spiritual dan budaya. Salah satu bentuk bacaan yang paling menonjol pada masa pra-Islam adalah *I La Galigo* atau *Sureq Galigo*, sebuah karya epik monumental yang menjadi sumber utama dalam berbagai upacara adat dan ritual masyarakat Bugis. Naskah ini ditulis menggunakan aksara *Lontaraq* dan berisi kisah mitologis,

³ Ramli Muasmara dan Nahrin Ajmain, "Akulturasi Islam dan budaya Nusantara" *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1.2 (2020), h. 34.

⁴ Limyah Al-Amri dan Muhammad Haramain, "Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal" *Kuriositas* (2017), h. 202.

genealogis, serta ajaran moral yang menggambarkan hubungan manusia dengan dewa-dewi dan alam semesta.⁵ Karya sastra ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai pedoman kehidupan sosial, hukum adat, dan sistem kosmologi masyarakat Bugis kuno.

Selain *I La Galigo*, masyarakat Bugis juga mengenal berbagai bentuk bacaan dan teks tradisional yang terekam dalam naskah-naskah *Lontaraq* maupun tradisi lisan seperti pantun, syair, dan *suluk* yang digunakan dalam pelaksanaan upacara adat. Naskah-naskah tersebut berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya dan pengetahuan lokal, sekaligus menjadi media untuk memperkuat identitas sosial masyarakat. Tradisi membaca atau melantunkan *Lontaraq* dilakukan dalam berbagai konteks ritual, seperti pelantikan pemimpin adat, upacara perkawinan, dan kegiatan agraris.⁶

Seiring masuknya Islam ke Sulawesi Selatan, terjadi proses akulturasi budaya yang memunculkan bentuk-bentuk baru dalam praktik keagamaan dan sosial. Salah satu bentuk akulturasi tersebut tampak pada peralihan tradisi pembacaan teks adat menuju pembacaan kitab Barzanji. Pembacaan Barzanji lambat laun menjadi tradisi penting dalam berbagai upacara keagamaan dan sosial seperti maulid, acara syukuran, dan terutama acara pernikahan.⁷

Dalam konteks pernikahan masyarakat Bugis, tradisi pembacaan Barzanji memiliki peran penting pada prosesi *mappacci*, yaitu malam sebelum akad nikah yang dimaknai sebagai prosesi penyucian diri dan permohonan restu. Pada tahap ini, pembacaan Barzanji dilaksanakan sebagai simbol doa keselamatan dan berkah bagi calon pengantin. Tradisi ini menunjukkan bentuk akulturasi Islam dengan budaya lokal, di mana unsur keagamaan berpadu harmonis dengan adat Bugis yang sarat makna

⁵ Abdul Fattah dan Lutfiah Ayundasari, "*Mabbarazanji: Tradisi Membaca Kitab Barzanji dalam Upaya Meneladani Kehidupan Nabi Muhammad SAW*" Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman 7.1 (2021), h. 54.

⁶ Christian Pelras, *Manusia Bugis*, terj. Abdul Rahman Abu dan Nurhady Sirimorok (Jakarta: Nalar, 2006), h. 43-45.

⁷ Ahmad Muttaqin, "*Barzanji Bugis dalam peringatan Maulid sebagai media dakwah Islam di Soppeng, Sulawesi Selatan*" Jurnal Living Hadis, 10.1 (2016), h. 129.

simbolik dan ritual.⁸ Proses tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak menghapus budaya lokal, melainkan mengintegrasikan nilai-nilai baru yang memperkaya kehidupan spiritual masyarakat.

Kitab Barzanji, yang ditulis oleh Syekh Ja'far al-Barzanj merupakan karya tulis yang tidak berhenti pada fungsinya sebagai bahan bacaan dengan segala potensinya, karena kitab ini menggabungkan antara syair dan prosa sehingga sangat menarik perhatian para pembaca dan pendengar, terutama mereka yang memahami arti dan maksudnya.⁹ Oleh karena itu, karya ini kiranya telah membantu membentuk tradisi dan kebudayaan tentang bagaimana orang Islam di berbagai negara menghormati sosok dan perjuangan Nabi Muhammad SAW, dan mendorong orang-orang Islam untuk meneladani kepribadiannya dan senantiasa bersalawat kepadanya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ahzab/33:56.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (٥٦)

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.¹⁰

Di tengah perkembangan zaman yang semakin modern, banyak tradisi lokal yang mulai dilupakan, terutama oleh generasi muda. Gaya hidup praktis dan pengaruh budaya luar membuat masyarakat menganggap tradisi sebagai sesuatu yang kuno. Padahal, acara seperti *mappacci* bukan sekadar upacara adat, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual dan moral yang penting. Dalam *mappacci*, pembacaan Barzanji

⁸ Ahmad Muttaqin, "Barzanji Bugis dalam peringatan Maulid sebagai media dakwah Islam di Soppeng, Sulawesi Selatan" Jurnal Living Hadis, 10.1 (2016), h. 129.

⁹ Wildana Wargadina, *Spiritual Shalawat (Kajian Sosio-Sastra Nabi Muhammad SAW)* (Malang: UIN Malik Press, 2008), h. 102.

¹⁰ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 426.

berperan sebagai bentuk doa dan harapan agar pernikahan yang akan dijalani diberkahi dan dilandasi dengan nilai-nilai Islam.¹¹

Di Kota Parepare khususnya di Kelurahan Bumi Harapan, tradisi ini masih dilestarikan dengan semangat gotong royong dan partisipasi aktif masyarakat. Tradisi Barzanji dalam acara *mappacci* di Kelurahan Bumi Harapan bukan sekadar pembacaan teks religius, tetapi menjadi simbol penyatuan dua sistem nilai: spiritualitas Islam dan kekayaan budaya lokal. Pembacaan Barzanji dilakukan sebagai bentuk permohonan berkah bagi calon pengantin serta sebagai momen kontemplatif bagi keluarga dan masyarakat untuk mengenang perjuangan dan akhlak Nabi Muhammad saw. Pembacaan Barzanji dalam acara *mappacci* dilakukan oleh para tokoh agama atau tetua adat yang memahami nilai-nilai spiritual dan budaya. Masyarakat setempat melihat bahwa penggabungan antara Barzanji dan *mappacci* adalah bentuk keberkahan yang mencerminkan keharmonisan antara ajaran agama dengan adat istiadat nenek moyang.¹²

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa akulturasi antara Islam dan budaya lokal merupakan hal yang cukup menarik untuk dikaji karena memperlihatkan bagaimana agama dapat hidup berdampingan dengan tradisi. Misalnya, Dian Rizki Amalia dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pembacaan Barzanji di Sulawesi Selatan merupakan salah satu bentuk pelestarian budaya lokal yang diselaraskan dengan nilai-nilai Islam. Tradisi ini berfungsi sebagai media dakwah sekaligus sebagai pelengkap dalam acara adat.¹³ Namun demikian, penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum mengarah pada satu prosesi adat tertentu. Hal ini menyisakan ruang untuk eksplorasi lebih mendalam, terutama mengenai bagaimana Barzanji diintegrasikan secara khusus dalam ritual adat seperti *mappacci*.

¹¹ M. Zuhdi, "Islam dan budaya lokal: Dinamika penerimaan ajaran Islam dalam konteks lokalitas Indonesia" *Heritage: Jurnal Peradaban Islam*, 3.1 (2021), h. 71.

¹² Ramli, "Moderasi Beragama dan Budaya Lokal." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 12.1 (2019), h. 22.

¹³ Dian Rizki Amalia, "Akulturasi budaya Bugis dan Islam dalam tradisi Barzanji di Sulawesi Selatan" *Jurnal Komunikasi, Sosial dan Budaya*, 1.2 (2021), h. 12.

Penelitian lain dilakukan oleh Fauziah Asma, mengkaji prosesi *mappacci* dalam konteks masyarakat Bugis di Kabupaten Maros, dengan fokus pada akulturasi nilai-nilai hukum Islam. Ia menemukan bahwa dalam ritual ini terdapat simbol-simbol keislaman seperti doa-doa, air suci, dan unsur penyucian diri.¹⁴ Meski begitu, penelitian tersebut tidak membahas peran teks-teks keagamaan seperti Barzanji secara eksplisit. Padahal, di beberapa wilayah, pembacaan Barzanji menjadi bagian penting dalam pelaksanaan ritual *mappacci* yang tentu saja bisa memiliki makna simbolik dan spiritual tersendiri.

Sementara itu, Muttaqin meneliti penggunaan Barzanji dalam peringatan Maulid Nabi di masyarakat Bugis Soppeng. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Barzanji memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di tengah budaya lokal.¹⁵ Namun, lagi-lagi, fokusnya bukan pada acara pernikahan atau prosesi adat seperti *mappacci*. Artinya, masih ada ruang untuk melihat bagaimana Barzanji dimaknai dalam konteks yang berbeda.

Penelitian oleh Salsabila Fah, juga mengangkat tema *mappacci* dalam masyarakat Bugis, tetapi lebih menekankan pada peran *sanro* (dukun adat) dan alat musik dalam prosesi tersebut.¹⁶ Meskipun membahas akulturasi Islam dan budaya lokal, penelitian tersebut tidak menyentuh aspek pembacaan Barzanji. Ini menunjukkan bahwa masih sedikit kajian yang secara khusus meneliti gabungan antara Barzanji dan *mappacci*, terutama di daerah seperti Kelurahan Bumi Harapan, Kota Parepare.

Dari uraian berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun sudah banyak kajian yang membahas akulturasi Islam dan budaya lokal, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik dan mendalam mengkaji perpaduan antara tradisi Barzanji dan prosesi *mappacci*, terutama dalam lingkup sosial-budaya

¹⁴ Fauziah Asma, “Akulturasi nilai hukum Islam dalam tradisi Mappacci pada masyarakat Desa Limapocoe Kabupaten Maros” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2022), h. 48.

¹⁵ Ahmad Muttaqin, “Barzanji Bugis dalam peringatan Maulid sebagai media dakwah Islam di Soppeng, Sulawesi Selatan” *Jurnal Living Hadis*, 10.1 (2016), h. 45.

¹⁶ Salsabila Fah, “Nilai-nilai Islam dalam tradisi Mappacci pada masyarakat Bugis Desa Lamatti Riaja Kabupaten Sinjai” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2021), h. 70-73.

masyarakat Kelurahan Bumi Harapan, Kota Parepare. Padahal, mengingat pentingnya *mappacci* sebagai simbol penyucian diri sebelum pernikahan dan Barzanji sebagai ekspresi kecintaan kepada Nabi Muhammad saw, gabungan keduanya menyimpan kekayaan nilai yang tidak hanya religius tetapi juga kultural.

Di tengah perkembangan zaman dan dinamika sosial, makna asli dari akulturasi ini mulai mengalami tantangan. Pelaksanaan *mappacci*, yang dahulu sangat sarat nilai spiritual, kini dalam banyak kasus hanya dijalankan sebagai rutinitas adat yang wajib ada dalam pernikahan. Nilai-nilai Islam yang seharusnya menjadi substansi utama dari pembacaan Barzanji mulai kehilangan daya pengaruhnya, terutama dalam masyarakat perkotaan yang makin terpapar oleh budaya modern.¹⁷ Generasi muda kerap kali hanya melihat tradisi ini sebagai bagian dari prosesi pesta atau simbol budaya, tanpa lagi menyadari muatan religius di baliknya. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran makna dari spiritual ke seremonial.

Lebih lanjut, ketimpangan pemahaman antar generasi turut memengaruhi kesinambungan makna dari tradisi ini. Generasi tua cenderung mempertahankan makna sakral dan religius dari tradisi Barzanji, sementara generasi muda kerap kali tidak lagi memahami teks atau maksud dari syair yang dibacakan. Hal ini menyebabkan munculnya ketegangan antara pelestarian tradisi dan perubahan orientasi nilai dalam masyarakat. Oleh karena itu, kajian terhadap bentuk dan makna akulturasi Islam dan budaya lokal dalam pelaksanaan tradisi Barzanji di acara *mappacci* menjadi penting untuk memahami sejauh mana integrasi nilai keagamaan dan kultural dapat dipertahankan atau bahkan diredefinisi dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Dengan latar belakang inilah sehingga peneliti tertarik mengambil judul penelitian dengan fokus penelitian yaitu "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada Tradisi Barzanji dalam Acara *mappacci* di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare". Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi ilmiah, tetapi juga

¹⁷ Lailatul Afyah, "Islam moderat dalam budaya lokal" *Journal of Education and Islamic Moderation*, 1.2 (2025), h. 35.

sebagai upaya pelestarian budaya lokal yang Islami, serta memperkuat pemahaman masyarakat terhadap pentingnya menjaga keharmonisan antara agama dan budaya sebagai identitas bersama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, maka akan disusun rumusan masalah yang berfungsi untuk membatasi penelitian dan membuat kajian yang diteliti menjadi lebih fokus. Rumusan masalah tersusun sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Barzanji pada acara *mappacci* di Kelurahan Bumi Harapan?
2. Bagaimana nilai-nilai Islam dari tradisi Barzanji dalam pelaksanaan acara *mappacci* di Kelurahan Bumi Harapan?
3. Bagaimana unsur budaya lokal masyarakat Bugis terintegrasi dalam tradisi Barzanji pada acara *mappacci* di Kelurahan Bumi Harapan?

C. Tujuan Penelitian

Pada bagian ini dijelaskan tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti terhadap masalah yang telah dikaji. Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi Barzanji pada acara *mappacci* di Kelurahan Bumi Harapan
2. Untuk menganalisis nilai-nilai Islam dari tradisi Barzanji dalam pelaksanaan acara *mappacci* di Kelurahan Bumi Harapan
3. Untuk menganalisis unsur budaya lokal masyarakat Bugis terintegrasi dalam tradisi Barzanji pada acara *mappacci* di Kelurahan Bumi Harapan

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan masyarakat, dan memberikan bahan bacaan yang bermanfaat khususnya bagi mereka yang ingin mengetahui lebih jauh tentang akulturasi Islam dan budaya lokal pada

tradisi Barzanji dalam acara *mappacci* di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare.

- b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas tema yang sama, sehingga bisa dikembangkan lebih lanjut dan menghasilkan penelitian yang lebih mendalam dengan memanfaatkan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan bisa menjadi wadah untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari selama masa kuliah ke dalam praktik nyata.
- b. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi dasar pemikiran dan bahan pertimbangan dalam mengkaji serta mengembangkan pengetahuan di masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan membantu masyarakat memahami akulturasi Islam dan budaya lokal pada tradisi Barzanji dalam acara *mappacci* di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian terkait tradisi Barzanji sudah banyak dilakukan, tetapi penelitian tradisi Barzanji di Kota Parepare, khususnya di Kelurahan Bumi Harapan belum pernah dilakukan. Adapun beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan judul penelitian ini yaitu:

1. Artikel Abdul Fattah dan Luthfiah Ayundasari

Penelitian ini ditulis oleh Abdul Fattah dan Luthfiah Ayundasari, yang berasal dari Universitas Negeri Malang. Judul artikel ini adalah "Mabbarazanji: Tradisi Membaca Kitab Barzanji dalam Upaya Meneladani Kehidupan Nabi Muhammad SAW". Penelitian ini berfokus pada tradisi Barzanji yang merupakan bagian dari budaya masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan, serta bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai sarana untuk meneladani akhlak dan perilaku Nabi Muhammad saw.

Hasil pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kitab al-Barzanji, yang ditulis oleh Ja'far Al-Barzanji, memiliki makna yang mendalam dalam tradisi Barzanji. Kitab ini berisi pujian dan riwayat kehidupan Nabi Muhammad saw, yang dilantunkan dalam berbagai acara adat dan keagamaan. Tradisi Barzanji di masyarakat Bugis tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Masyarakat Bugis menganggap pelaksanaan Barzanji sebagai hal yang sakral dan wajib, yang dapat menyempurnakan acara adat dan mencegah malapetaka.¹⁸

Melalui tradisi Barzanji, masyarakat Bugis diharapkan dapat meneladani akhlak dan perilaku Nabi Muhammad saw. Penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman terhadap isi al-Barzanji, yang mengandung nilai-nilai moral dan etika. Dengan melantunkan pujian dan doa kepada Nabi, masyarakat tidak hanya merayakan

¹⁸ Abdul Fattah dan Luthfiah Ayundasari, "Mabbarazanji: Tradisi Membaca Kitab Barzanji dalam Upaya Meneladani Kehidupan Nabi Muhammad SAW" *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* 7.1 (2021), h. 51-52.

kelahiran beliau, tetapi juga berusaha untuk menginternalisasi ajaran dan akhlak beliau dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana tradisi ini berkontribusi dalam membentuk karakter dan perilaku masyarakat Bugis.

Hasil dari penjelasan di atas, maka dapat diketahui persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang tradisi Barzanji dan bagaimana tradisi tersebut berinteraksi dengan budaya lokal. Adapun perbedaan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu lebih fokus pada tradisi Barzanji di masyarakat Bugis dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada bagaimana akulturasi Islam dan budaya lokal pada tradisi Barzanji khususnya pada acara *mappacci* di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare.

2. Skripsi Irfandi

Skripsi yang ditulis oleh Irfandi berjudul "Akulturasi Ajaran Islam dan Tradisi Barazanji dalam Acara Aqiqah di Desa Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone". Penelitian ini berfokus pada interaksi antara ajaran Islam dan tradisi lokal Barzanji dalam konteks pelaksanaan aqiqah di masyarakat Desa Nusa. Penelitian ini di latarbelakangi oleh keragaman budaya dan agama di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan, di mana masyarakat Bugis memiliki tradisi yang kuat. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat telah memiliki berbagai ritual dan kepercayaan yang kemudian beradaptasi dengan ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana tradisi Barzanji diintegrasikan dalam pelaksanaan aqiqah, yang merupakan salah satu ritual penting dalam Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara pembacaan Barzanji memiliki makna penting dalam menjaga hubungan sosial dan budaya di masyarakat Desa Nusa. Tradisi ini berfungsi sebagai pengikat antar anggota masyarakat dan sebagai pelengkap dalam acara aqiqah. Meskipun Barazanji bukanlah bagian yang diwajibkan dalam aqiqah menurut perspektif Islam, masyarakat tetap melaksanakannya sebagai bentuk penghormatan dan tradisi yang telah ada sejak lama. Penelitian ini menegaskan bahwa

akulturasi antara ajaran Islam dan tradisi lokal dapat berjalan harmonis, di mana keduanya saling melengkapi tanpa menghilangkan esensi masing-masing.¹⁹

Dari penjelasan di atas, maka diketahui persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang akulturasi Islam dan budaya lokal pada tradisi Barzanji. Adapun perbedaan dari penelitian ini yaitu pertama, penelitian terdahulu melakukan penelitian di Desa Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone, sedangkan penelitian ini berlokasi di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare. Kedua, acara yang dikaji juga berbeda, penelitian terdahulu berfokus pada acara Aqiqah yang berkaitan dengan kelahiran anak, sedangkan penelitian ini berfokus pada acara *mappacci* yang berkaitan dengan persiapan pernikahan. Hal ini mengarah pada perbedaan dalam makna dan simbolisme yang terkandung dalam masing-masing acara.

3. Skripsi Susmihara

Skripsi yang ditulis oleh Susmihara berjudul "Akulturasi Islam dan Budaya dalam Tradisi *Massolo* pada Perkawinan Masyarakat Suku Bugis di Kecamatan Baranti (Perspektif Hukum Islam)" membahas tentang interaksi antara tradisi lokal masyarakat Bugis dan ajaran Islam, khususnya dalam konteks perkawinan. Tradisi *massolo*, yang merupakan bentuk sumbangan atau hadiah yang diberikan oleh tamu undangan kepada pemilik hajatan, menjadi fokus utama penelitian ini. Penulis menjelaskan bahwa tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk solidaritas sosial, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual dan kekerabatan yang kuat dalam masyarakat Bugis.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian bersifat kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi nyata yang terjadi di masyarakat Kecamatan Baranti terkait dengan tradisi *massolo*, yang merupakan bentuk sumbangan atau hadiah yang diberikan kepada pemilik hajatan, terutama dalam acara pernikahan. Penulis juga melakukan analisis terhadap

¹⁹ Irfandi, "Akulturasi Ajaran Islam dan Tradisi Barazanji dalam Acara Aqiqah di Desa Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone" (Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai 2022), h. 52-53.

data yang diperoleh untuk memahami bagaimana tradisi ini berinteraksi dengan nilai-nilai Islam.

Dalam pembahasan penelitian ini, penulis menguraikan bagaimana tradisi *massolo* telah mengalami akulturasi dengan ajaran Islam. Masyarakat Bugis di Kecamatan Baranti memaknai *massolo* sebagai bentuk tolong-menolong yang penting dalam menjaga hubungan sosial dan kekerabatan. Meskipun tradisi ini bukanlah bagian dari rukun atau syarat sahnya perkawinan dalam Islam, masyarakat tetap melaksanakannya sebagai bentuk penghormatan dan dukungan kepada pemilik hajatan. Penulis juga mencatat bahwa saat ini, bentuk *massolo* lebih banyak dilakukan dalam bentuk uang, yang dianggap lebih praktis dan efisien dibandingkan dengan sumbangan dalam bentuk barang.

Selanjutnya, penulis menganalisis perspektif hukum Islam terhadap tradisi *massolo*. Dalam pandangan hukum Islam, tradisi ini dikategorikan sebagai mubah, yang berarti tidak ada kewajiban untuk melakukannya, tetapi juga tidak dilarang selama tidak memberatkan pihak manapun. Penulis menekankan pentingnya niat dalam melakukan *massolo*, di mana niat yang tulus untuk membantu dan memberikan dukungan kepada sesama akan mendatangkan pahala. Namun, penulis juga mengingatkan bahwa praktik *massolo* dapat menimbulkan beban bagi masyarakat, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan ekonomi, sehingga perlu ada kesadaran untuk tidak memaksakan diri dalam memberikan sumbangan.²⁰

Dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini adalah tradisi *massolo* merupakan bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat Bugis yang telah berakar kuat dalam budaya mereka. Meskipun ada tantangan dan perubahan dalam praktiknya, nilai-nilai solidaritas, tolong-menolong, dan kekerabatan tetap menjadi inti dari tradisi ini. Penulis berharap bahwa masyarakat dapat mempertahankan tradisi ini dengan tetap

²⁰ Susmihara, "Akulturasi Islam dan Budaya dalam Tradisi Massolo pada Perkawinan Masyarakat Suku Bugis di Kecamatan Baranti (Perspektif Hukum Islam)" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare 2023), h. 58.

mengedepankan nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya, sambil tetap berpegang pada ajaran Islam.

Dari penjelasan di atas, maka dapat diketahui persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas akulturasi antara Islam dan budaya lokal, yang menunjukkan bagaimana tradisi-tradisi lokal dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan ajaran Islam. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian lapangan. Adapun perbedaan dari penelitian ini yaitu penelitian terdahulu lebih berfokus pada tradisi *massolo* yang berkaitan dengan sumbangan dalam acara pernikahan, sedangkan penelitian ini berfokus pada tradisi Barzanji dalam acara *mappacci*, yang merupakan bagian dari ritual pernikahan di masyarakat Bugis. Selain itu, konteks geografis juga berbeda, penelitian terdahulu dilakukan di Kecamatan Baranti, sedangkan penelitian ini dilakukan di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare.

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Abdul Fattah dan Lutfiah Ayundasari berasal dari Universitas Negeri Malang. Judul penelitian adalah "Mabbarazanji: Tradisi Membaca Kitab Barzanji dalam Upaya Meneladani Kehidupan Nabi Muhammad SAW"	Sama-sama meneliti tentang tradisi Barzanji dan bagaimana tradisi tersebut berinteraksi dengan budaya lokal.	Penelitian terdahulu lebih fokus pada tradisi Barzanji di masyarakat Bugis dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada bagaimana akulturasi Islam dan budaya lokal pada tradisi Barzanji khususnya pada acara <i>mappacci</i>

			di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare.
2	Irfandi. Skripsi yang berjudul "Akulturasi Ajaran Islam dan Tradisi Barazanji dalam Acara Aqiqah di Desa Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone".	Sama-sama membahas tentang akulturasi Islam dan budaya lokal pada tradisi Barzanji.	Pertama, penelitian terdahulu dilakukan di Desa Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone, sedangkan penelitian ini berlokasi di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare. Kedua, acara yang dikaji berbeda, penelitian terdahulu berfokus pada acara Aqiqah yang berkaitan dengan kelahiran anak, sedangkan penelitian ini berfokus pada acara <i>mappacci</i> yang berkaitan dengan persiapan pernikahan. Hal ini mengarah pada perbedaan dalam makna dan

			simbolisme yang terkandung dalam masing-masing acara.
3	Susmihara. Skripsi yang berjudul "Akulturasi Islam dan Budaya dalam Tradisi Massolo pada Perkawinan Masyarakat Suku Bugis di Kecamatan Baranti (Perspektif Hukum Islam)"	Sama-sama membahas akulturasi antara Islam dan budaya lokal, yang menunjukkan bagaimana tradisi-tradisi lokal dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan ajaran Islam. Keduanya menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.	Penelitian terdahulu lebih berfokus pada tradisi <i>massolo</i> yang berkaitan dengan sumbangan dalam acara pernikahan, sedangkan penelitian ini berfokus pada tradisi Barzanji dalam acara <i>mappacci</i> , yang merupakan bagian dari ritual pernikahan di masyarakat Bugis. Selain itu, konteks geografis juga berbeda, penelitian terdahulu dilakukan di Kecamatan Baranti, sedangkan penelitian ini dilakukan di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare.

Tabel 2.1

B. Landasan Teori

1. Teori Akulturasi Budaya

Teori akulturasi pertama kali dikemukakan oleh Redfield, Linton, dan Herskovits dalam laporan tahun 1936 untuk *American Council of Learned Societies*. Mereka mendefinisikan akulturasi sebagai proses sosial yang terjadi ketika dua kelompok budaya yang berbeda saling berinteraksi secara langsung dan berkelanjutan, sehingga memunculkan perubahan dalam pola budaya masing-masing kelompok, tanpa menghilangkan identitas dasarnya. Dalam akulturasi, terjadi pertukaran unsur budaya seperti bahasa, seni, religi, dan nilai-nilai sosial.²¹

Akulturasi adalah suatu proses sosial, yang timbul karena suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri.²² Bisa juga di definisikan sebagai perpaduan antara kebudayaan yang berbeda yang berlangsung dengan damai dan serasi.

Untuk memahami konsep akulturasi dalam konteks budaya, langkah awal yang perlu dilakukan adalah menelaah pengertian budaya dan kebudayaan itu sendiri. Sachari menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan suatu totalitas yang mencakup proses serta hasil dari seluruh aktivitas suatu bangsa, khususnya dalam ranah estetis, moral, dan ideasional. Proses tersebut terbentuk melalui integrasi historis dan dipengaruhi oleh dinamika jangka panjang yang menyertainya. Sejalan dengan pandangan tersebut, para ahli ilmu sosial memaknai kebudayaan dalam cakupan yang sangat luas, yaitu meliputi seluruh aktivitas manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan dipahami sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya

²¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), h. 248.

²² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, h. 248.

manusia yang diperoleh melalui proses belajar dan kemudian diwariskan serta dimiliki bersama dalam kehidupan sosial.²³

Akulturası mencakup berbagai fenomena sosial yang muncul ketika kelompok-kelompok manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda saling bertemu dan menjalin kontak secara berkelanjutan. Interaksi yang berlangsung terus-menerus tersebut dapat memicu perubahan pada pola kebudayaan asli, baik pada salah satu kelompok maupun pada kedua kelompok yang terlibat. Dengan demikian, akulturası dapat dipahami sebagai proses pertemuan dan penyatuan dua kebudayaan atau lebih yang melahirkan bentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur-unsur pokok dari kebudayaan asalnya. Proses ini terjadi apabila kontak antarkebudayaan berlangsung cukup lama dan intens, sehingga memungkinkan terjadinya penyesuaian serta pengaruh timbal balik di antara kebudayaan-kebudayaan tersebut.

2. Teori 'Urf

'Urf berasal dari kata 'arafa yang mempunyai derivasi kata *alma 'ruf* yang berarti sesuatu yang dikenal atau diketahui.²⁴ Sedangkan 'urf menurut bahasa adalah kebiasaan yang baik. Adapun pengertian 'urf adalah sesuatu perbuatan atau perkataan dimana jiwa merasakan suatu ketenangan dalam mengerjakannya karena sudah sejalan dengan logika dan dapat diterima oleh watak kemanusiaannya.²⁵ Menurut Fuqaha, 'urf adalah segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan masyarakat dan dilakukan terus-menerus, baik berupa perkataan maupun perbuatan.²⁶ Maka dapat dipahami, 'urf adalah perkataan atau perbuatan baik yang telah populer dan dikerjakan oleh orang banyak dalam masyarakat. Artinya 'urf merupakan kebiasaan baik yang dilakukan secara

²³ Maryamah, et al., "Akulturası Islam dan Budaya Lokal pada Tradisi Bongkar Bumi di Desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon", *Jurnal Edueksos*, 7.207 (2018), h. 212.

²⁴ Rijal Mumazziq Zionis, "Posisi al-'Urf dalam Struktur Bangunan Hukum Islam" *Jurnal Falasifa* 2.2 (2011), h. 132.

²⁵ Muhammad Ma'sum Zainy al-Hasyimi, *Sistematika Teori Hukum Islam (Qowa'id Fiqhiyyah)* (Jombang: Darul Hikmah Jombang dan Maktabah al-Syarifah Al-Khodijah, 2008), h. 79-80.

²⁶ Umar Syihab, *Hukum Islam dan Transformasi Pemikiran* (Semarang: Dina Utama Semarang (Toha Putra Group), 1996), h. 30.

berulang-ulang oleh masyarakat. Dasar penggunaan 'urf adalah sebagai berikut, Allah berfirman dalam QS. Al-A'raf/7:199.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ (١٩٩)

Terjemahnya:

Dan suruhlah orang mengerjakan yang *ma'ruf* dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.²⁷

Ayat di atas dengan jelas menunjukkan bahwa Allah menyuruh kita menggunakan "*urf*". Kata "*urf*" di sini dimaksudkan untuk sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat, dan dapat juga berlaku sebagai perintah untuk melakukan sesuatu yang menjadi tradisi di masyarakat. Seruan ini didasarkan pada pertimbangan kebiasaan yang baik dan dinilai berguna bagi kemaslahatan mereka.²⁸

Para ulama sepakat bahwa tidak semua '*urf*' dapat dijadikan sebagai dasar penetapan hukum Islam. '*Urf*' hanya dapat diterima sebagai dalil apabila memenuhi sejumlah kriteria tertentu. Adapun syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tidak bertentangan dengan syariah, baik secara eksplisit maupun substansial.
- b. Tidak menimbulkan kemafsadatan serta tidak menghilangkan kemaslahatan yang menjadi tujuan utama hukum Islam.
- c. Berlaku secara umum di kalangan kaum muslimin, bukan sekadar kebiasaan yang bersifat lokal atau individual.
- d. Tidak berkaitan dengan ibadah mahdhah, karena aspek ibadah bersifat tauqīfī dan sepenuhnya ditentukan oleh nash.

²⁷ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 176.

²⁸ Fitra Rizal, "Penerapan '*Urf*' Sebagai Metode Dan Sumber Hukum Ekonomi Islam" *Al-Manhaj: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam* 1.2 (2019), h. 159.

- e. Telah hidup dan berkembang di tengah masyarakat pada saat *'urf* tersebut dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam penetapan hukum.²⁹

Secara historis, ketika Rasulullah hadir sebagai legislator Islam di Makkah dan Madinah, beliau tidak sepenuhnya menafikan *'urf* yang telah hidup di tengah masyarakat, melainkan mengadopsi sebagian darinya. Sejumlah *'urf* tersebut kemudian ditegaskan dan dilegitimasi melalui wahyu, baik dalam al-Qur'an maupun al-Hadis. Namun demikian, tidak semua tradisi masyarakat Arab pra-Islam diterima begitu saja sebagai bagian dari ajaran Islam. Tradisi yang kemudian ditetapkan dalam al-Qur'an dan al-Hadis antara lain pelaksanaan ibadah haji, puasa, praktik-praktik muamalah seperti perdagangan, khitan, dan ibadah qurban. Di sisi lain, tidak semua tradisi Arab maupun non-Arab diakomodasi dalam syariat Islam. Sebagian di antaranya direvisi atau disesuaikan, sementara sebagian lainnya dihapuskan secara tegas berdasarkan wahyu Allah, seperti praktik riba serta cara-cara yang merendahkan dan merugikan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan *'urf* dalam Islam bersifat selektif dan selalu diarahkan untuk menjaga keadilan serta kemaslahatan.³⁰

Fakta di atas menunjukkan bahwa perkembangan Hukum Islam (syariah maupun fiqh) senantiasa berbasis pada *'urf*. Proses perkembangan Hukum Islam tersebut senantiasa melibatkan dialektika budaya yang terus menerus, sehingga menghasilkan fiqh, bahkan sebab-sebab lahirnya isi al-Qur'an dan al-Hadis selalu berkaitan dengan ruang, rentetan waktu dan peristiwa. Semua terjadi sebagai respon terhadap persoalan-persoalan yang berkembang pada masa itu. Para sahabat sepeninggal Rasulullah tidak menutup diri untuk mengambil tradisi dan sistem masyarakat lain selama tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Hadis. Fungsi al-Qur'an dan al-Hadis dalam hal ini, selain sebagai sumber inspirasi penggalian hukum juga menjadi petunjuk pelaksanaan pembentukan Hukum Islam.

²⁹ Fitra Rizal, "Penerapan *'Urf* Sebagai Metode dan Sumber Hukum Ekonomi Islam," h. 163.

³⁰ Rijal Mumazziq Zionis, "Posisi al-*'Urf* dalam Struktur Bangunan Hukum Islam," *Jurnal Falasifa* 2.2 (2011), h. 133.

Selama kekhalifahannya, Khalifah Umar bin Khattab menggunakan struktur dan kelembagaan yang sama seperti yang digunakan oleh kerajaan Bizantium. *'Urf* dianggap sebagai salah satu sumber dan landasan pembangunan hukum Islam selama masa Rasulullah dan para sahabatnya. Imam Malik, seperti banyak ulama fiqh lainnya, selalu mengacu pada *'urf* orang-orang Madinah saat memecahkan masalah fiqh. Imam Syafi'i mengambil pendekatan yang sama ketika dia berada di Mesir dan di Bagdad. Dia mengubah *qawl al-qadim* menjadi *qawl al-jadid* karena *'urf* mereka berbeda di kedua negara tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa para ulama selalu menggunakan "*urf*" sebagai referensi ketika mereka menentukan hukum.³¹

Teori ini membantu menilai apakah tradisi seperti pembacaan Barzanji bisa dianggap Islami. Dalam acara *mappacci*, Barzanji berisi pujian kepada Nabi, doa keselamatan, serta harapan agar pasangan pengantin mendapat berkah. Semua itu adalah bagian dari nilai-nilai Islam yang positif. Maka, pembacaan Barzanji dalam konteks adat bisa dianggap sebagai bentuk *'urf shohih*, yaitu kebiasaan yang sah dan sesuai dengan Islam.³² Dengan teori ini, kita bisa melihat bahwa unsur Islam bukan sekadar hiasan dalam adat, tetapi menjadi dasar penting dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

C. Kerangka Konseptual

Tradisi Barzanji merupakan budaya yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare secara turun temurun. Dalam penelitian ini akan menerangkan beberapa pengertian yang berkaitan dengan judul yaitu:

1. Akulturasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akulturasi adalah proses pencampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling mempengaruhi.³³ Kata akulturasi berasal dari bahasa Inggris yaitu, *acculturate* yang artinya menyesuaikan diri (kepada

³¹ Fitra Rizal, "Penerapan *'Urf* Sebagai Metode Dan Sumber Hukum Ekonomi Islam," h. 168.

³² Baedhowi, et al, "Diskursus Puasa Weton Jawa dalam Perspektif Urf" *El-Qenon Journal*, 1.1 (2024), h. 56.

³³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*," Badan Pengembangan Bahasa dan Pembakuan (2020).

adat kebudayaan baru atau kebiasaan asing). Menurut Koentjaraningrat, akulturasi merupakan proses sosial yang terjadi ketika suatu kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu berinteraksi dan berhadapan dengan unsur-unsur kebudayaan asing. Dalam proses ini, kebudayaan asing tersebut secara bertahap diterima dan diadaptasi ke dalam kebudayaan lokal, tanpa menghilangkan identitas dan unsur dasar kebudayaan asli kelompok tersebut.³⁴

Menurut Suyono, akulturasi merupakan pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang saling berhubungan atau bertemu.³⁵ J. Powel juga mengungkapkan bahwa akulturasi dapat diartikan sebagai masuknya nilai-nilai budaya asing ke dalam budaya lokal tradisional. Budaya yang berbeda itu bertemu, yang luar mempengaruhi yang telah mapan untuk menuju suatu keseimbangan.³⁶ Dari pengertian akulturasi tersebut, dalam konteks masuknya Islam ke Nusantara dan dalam perkembangan selanjutnya, terjadi interaksi antara budaya yang saling mempengaruhi. Namun, dalam proses interaksi ini, kebudayaan tradisional lokal tetap kuat, sehingga tercipta perpaduan antara budaya asli Indonesia dan budaya Islam. Perpaduan ini kemudian dikenal sebagai akulturasi kebudayaan.³⁷

Dalam meneliti suatu proses akulturasi, peneliti harus memperhatikan beberapa hal, seperti:

- a. Keadaan sebelum proses akulturasi dimulai
- b. Para individu pembawa ciri khas kebudayaan asing
- c. Jalur yang dilalui oleh unsur kebudayaan asing untuk masuk ke kebudayaan penerima
- d. Komponen masyarakat penerima yang terkena dampak
- e. Reaksi para individu yang dipengaruhi oleh unsur budaya asing

³⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), h. 248.

³⁵ Ariyono Suyono, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), h. 15.

³⁶ J.W.M. Bakker SJ, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), h. 115.

³⁷ Limyah Al-Amri dan Muhammad Haramain, "Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal" *Kuriositas* (2017), h. 193.

Akulturası kebudayaan berkaitan dengan integrasi sosial dalam masyarakat. Apabila semua anggota masyarakat memahami dan menghargai keanekaragaman budaya, keanekaragaman budaya dan akulturası dapat mempertahankan integrasi sosial. Sikap ini dapat membantu mengurangi konflik sosial yang terjadi karena adanya perbedaan pendapat mengenai perilaku masyarakat yang memiliki nilai budaya yang berbeda.³⁸

2. Budaya Islam dan Budaya Lokal

Kebudayaan dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang lahir dari hasrat dan dorongan batin manusia, di mana unsur-unsur yang lebih luhur dan murni menempati posisi yang lebih tinggi. Kebudayaan tersebut memiliki tujuan praktis dalam kehidupan dan relasi antarmanusia, yang tercermin dalam berbagai bentuk ekspresi seperti musik, puisi, agama, etika, serta aspek-aspek lain yang membentuk tatanan sosial manusia.³⁹ Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta karsa dan rasa tersebut.⁴⁰ Budaya yang teraktualisasi dalam wujud adat mulai dipahami sebagai fenomena alam yang secara konsisten mempengaruhi perilaku manusia. Hal ini mencakup hal-hal seperti memenuhi kewajiban agama dan berperilaku sosial.

Sebagian bentuk adat merupakan hasil kreasi asli suatu daerah, sementara sebagian lainnya berasal dari luar dan kemudian diadopsi. Dari segi bentuk, ada adat yang bersifat ritual, dan ada pula yang seremonial. Dalam perspektif agama, adat dapat diklasifikasikan menjadi adat yang baik ('urf *shahih*) dan adat yang buruk ('urf *fasid*). Sebagian adat tersebut selaras dengan syariat dan bahkan dirumuskan dalam kaidah-kaidah fikih, sedangkan sebagian lainnya sejalan dengan nilai-nilai etika dan tata susila Islam. Oleh karena itu, dalam sebuah perayaan keagamaan setidaknya terdapat tiga

³⁸ Suhardi Muhammad dan Astriyani Papuangan, "Akulturası Budaya Lokal Dengan Budaya Islam Dalam Tradisi Oho Dina Di Kelurahan Jambula Kecamatan Pulau Ternate propinsi Maluku Utara," *IQRA: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 1.2 (2023), h. 2-3.

³⁹ Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar* (Cet. 3; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 31.

⁴⁰ Eva Maryamah, "Pengembangan Budaya Sekolah," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 2.02 (2016), h. 87.

unsur yang berjalan secara bersamaan: pertama, perayaan tersebut merupakan adat karena dilakukan secara berulang dan teratur; kedua, ia memiliki dimensi ibadah karena menjadi sarana bagi peserta untuk mengekspresikan identitas keislamannya; dan ketiga, perayaan tersebut memperkuat solidaritas serta ikatan sosial internal di antara komunitas umat Islam.⁴¹

Islam adalah sebuah tatanan kehidupan yang sempurna dan lengkap karena mengatur segala macam aturan, mulai dari hal-hal kecil hingga hal-hal besar, seperti aturan untuk keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan. Meskipun kita percaya bahwa Islam adalah agama yang sempurna, kita masih perlu menafsirkan dan mentakwilkan beberapa kaidah dalam kehidupan sehari-hari. Adanya hubungan antara Islam dan budaya lokal tidak menafikan adanya akulturasi yang saling mempengaruhi atau timbal balik. Budaya Islam adalah budaya yang ada di masyarakat yang menerapkan kebiasaan Islam.⁴²

Dalam banyak kasus, dinamika budaya lokal muncul dari interaksi antara kearifan lokal dan ajaran serta prinsip-prinsip Islam. Interaksi ini kerap melahirkan proses akulturasi, bahkan dalam situasi tertentu dapat berkembang menjadi sinkretisasi budaya, misalnya ketika seseorang mengaku beriman kepada ajaran Islam tetapi pada saat yang sama masih memegang teguh berbagai kepercayaan lokal. Secara lebih spesifik, Islam memandang budaya lokal yang dihadapinya dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu budaya yang diterima dan dikembangkan karena selaras dengan prinsip-prinsip Islam serta memberi manfaat bagi pemuliaan dan keberlangsungan kehidupan umat manusia.⁴³

Tradisi Barzanji dalam acara *mappacci* merupakan salah satu contoh akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal Bugis. Tradisi ini tidak hanya menjadi media

⁴¹ Agung Setiyawan, "Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) Dalam Islam" *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13.2 (2012), h. 212.

⁴² Suhardi Muhammad dan Astriyani Papuanga, "Akulturasi Budaya Lokal Dengan Budaya Islam Dalam Tradisi Oho Dina Di Kelurahan Jambula Kecamatan Pulau Ternate propinsi Maluku Utara" *IQRA: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 1.2 (2023), h. 6.

⁴³ Ahmad Ubaidillah, *Ekonomi Islam Nusantara* (Nawa Litera Publishing, 2023), h. 28.

pelestarian nilai-nilai keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai ruang dealetika antara adat dan Islam. Pembacaan kitab Barzanji yang berisi kisah kelahiran dan pujian kepada Nabi Muhammad saw. dilakukan dalam suasana adat Bugis yang sarat simbol lokal, seperti penggunaan daun *pacci* (daun pacar), dupa, lilin, dan upacara pemercikan air sebagai simbol penyucian diri sebelum pernikahan.⁴⁴ Hal ini menunjukkan bahwa budaya Islam tidak meniadakan budaya lokal, melainkan menyesuaikan dengan nilai-nilai Islam.

Pembacaan kitab Barzanji dalam acara *mappacci* menunjukkan adanya sinkretisme budaya, yaitu perpaduan antara nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai budaya lokal Bugis. Hal ini mencerminkan fleksibilitas Islam dalam berdakwah, yang tidak menghilangkan budaya lokal tetapi justru menyerapnya sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip akidah dan syariah.⁴⁵ Akulturasi tersebut tidak terjadi begitu saja, tetapi didorong oleh peran aktif ulama lokal dan tokoh adat yang menjadi penghubung antara Islam dan budaya lokal. Mereka memainkan peran penting dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam ke dalam simbol-simbol adat.

3. Pengertian Tradisi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.⁴⁶ Tradisi, yang secara etimologis berasal dari bahasa Latin *traditio* yang berarti “diteruskan” dalam pengertian kebahasaan merujuk pada kebiasaan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat, baik sebagai adat kebiasaan maupun yang telah terasimilasi dengan ritual adat atau keagamaan. Dalam pengertian lain, tradisi merupakan praktik yang dilakukan secara berulang sejak masa lampau dan kemudian menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, baik yang

⁴⁴ M. Dahlan dan Rijjal, “Tinjauan budaya lokal dalam tradisi pembacaan Barzanji dalam pernikahan masyarakat Desa Belo, Soppeng” *Tumanurung: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 4.1 (2024), h. 67.

⁴⁵ Ismail Suardi Wekke, “Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Bugis” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 17.1 (2017), h. 45.

⁴⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” Badan Pengembangan Bahasa dan Pembukuan (2020).

terikat oleh wilayah, kebudayaan, periode waktu, maupun agama yang sama. Tradisi ini umumnya diwariskan secara turun-temurun, baik melalui tuturan lisan seperti cerita dan legenda, maupun melalui sumber tertulis, termasuk kitab-kitab kuno dan catatan yang terdapat pada prasasti.⁴⁷

4. Pengertian Barzanji

Kata Barzanji berasal dari nama pengarang kitab prosa dan puisi tentang riwayat Nabi Muhammad saw. yang bernama Syekh Ja'far Al-Barzanj bin Husain bin Abdul Karim. Beliau lahir di Madinah pada tahun 1690 dan wafat pada tahun 1776. Syekh Ja'far Al-Barzanj menjadi terkenal karena kumpulan syairnya yang menggambarkan pusat kelahiran Nabi Muhammad saw. bagi umat manusia. Pada awalnya, kumpulan cerita tersebut dinamai "Cerita Kelahiran Nabi" (*Qisshah Al-Maulid an-Nabiwi*), tetapi hingga kini syairnya lebih dikenal dengan nama al-Barzanji atau Barzanji.⁴⁸ Kitab Barzanji berisikan tentang sejarah biografi Nabi Muhammad saw. Di samping itu, juga berisikan salawat kepada Nabi dan di dalam kitab ini pula mengandung keunikan gaya serta memiliki irama yang khas, penuh metafora dan simbol. Dalam kajian sastra Arab, keunikan itu disebut *al-Madaih al-Nabawiyah* atau puisi-puisi kenabian.⁴⁹

Barzanji adalah tradisi yang bertujuan untuk menyebarkan pesan melalui seni dan kitab sebagai sumbernya. Oleh karena itu, setiap individu yang terlibat dalam kesenian ini juga beragama Islam. Membaca Barzanji, yang mengisahkan tentang perjalanan, kehidupan, dan perilaku atau keteladanan Nabi Muhammad saw, dapat dilakukan oleh komunitas atau umat Islam, dan bahkan dianggap berpahala. Hal ini dilakukan melalui seni, yaitu bernyanyi dengan syair islami, yang dikenal sebagai salawat.

⁴⁷ Al Asbihani, "Eksistensi Tradisi Mandi Safar di Desa Tanjung Punak Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis" *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 4.2 (2017), h. 9.

⁴⁸ Shela Citra Harahap, et al., "Tradisi Barzanji dan Implementasinya di Rantau Parapat" *Local History & Heritage* 1.2 (2021), h. 71.

⁴⁹ Wildana Wargadina, *Spiritual Shalawat (Kajian Sosio-Sastra Nabi Muhammad SAW)* (Malang: UIN Malik Press, 2008), h. 102.

Di Indonesia, kitab Barzanji berkembang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari praktik keagamaan masyarakat Muslim dan tradisi lokal yang menyertainya. Kitab ini tidak hadir secara eksklusif, melainkan berbaur secara harmonis dengan berbagai kegiatan dan upacara keagamaan yang telah mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat. Pembacaan dan pelantunan Barzanji tidak terbatas pada peringatan Maulid Nabi Muhammad saw., tetapi juga dilaksanakan dalam berbagai peristiwa penting yang berkaitan dengan tahapan kehidupan manusia, seperti khataman, peringatan kematian (haul), pernikahan, kelahiran, dan khitanan. Tingginya tingkat keselarasan antara tradisi pembacaan Barzanji dan budaya lokal turut mendorong terjadinya proses akulturasi yang berlangsung secara wajar dan berkesinambungan.⁵⁰

5. *Mappacci*

Mappacci berasal dari kata *mapaccing* yang berarti bersih atau suci. *Mappacci* merupakan salah satu rangkaian acara pernikahan yang dilakukan masyarakat Bugis yang masih kental dengan adat dan budayanya. Pada pelaksanaan adat tersebut perlu pemahaman mendalam terkait memahami simbol-simbol yang digunakan dalam ritual tersebut karena memiliki makna tertentu sesuai kepercayaan masyarakat Bugis. *Mappacci* sendiri bertujuan untuk mensucikan atau membersihkan calon pengantin dari hal-hal yang tidak diinginkan dan melambangkan kesucian hati, terutama dalam memulai kehidupan berumah tangga.⁵¹

Pelaksanaan prosesi *mappacci* diawali dengan pengantaran calon pengantin oleh anggota keluarga atau pihak yang telah ditunjuk menuju ruangan yang telah disiapkan. Calon pengantin kemudian dipersilakan duduk di tempat yang telah dihias, yang dikenal dengan sebutan *lamming*. Selanjutnya, dilakukan pembacaan kitab Barzanji yang dipimpin oleh tokoh agama dan diikuti bersama oleh para tamu undangan dengan lantunan suara yang jelas dan khidmat, kemudian ditutup dengan

⁵⁰ Abdul Fattah dan Lutfiah Ayundasari, "Mabbarazanji: Tradisi Membaca Kitab Barzanji dalam Upaya Meneladani Kehidupan Nabi Muhammad SAW", *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* 7.1 (2021), h. 54.

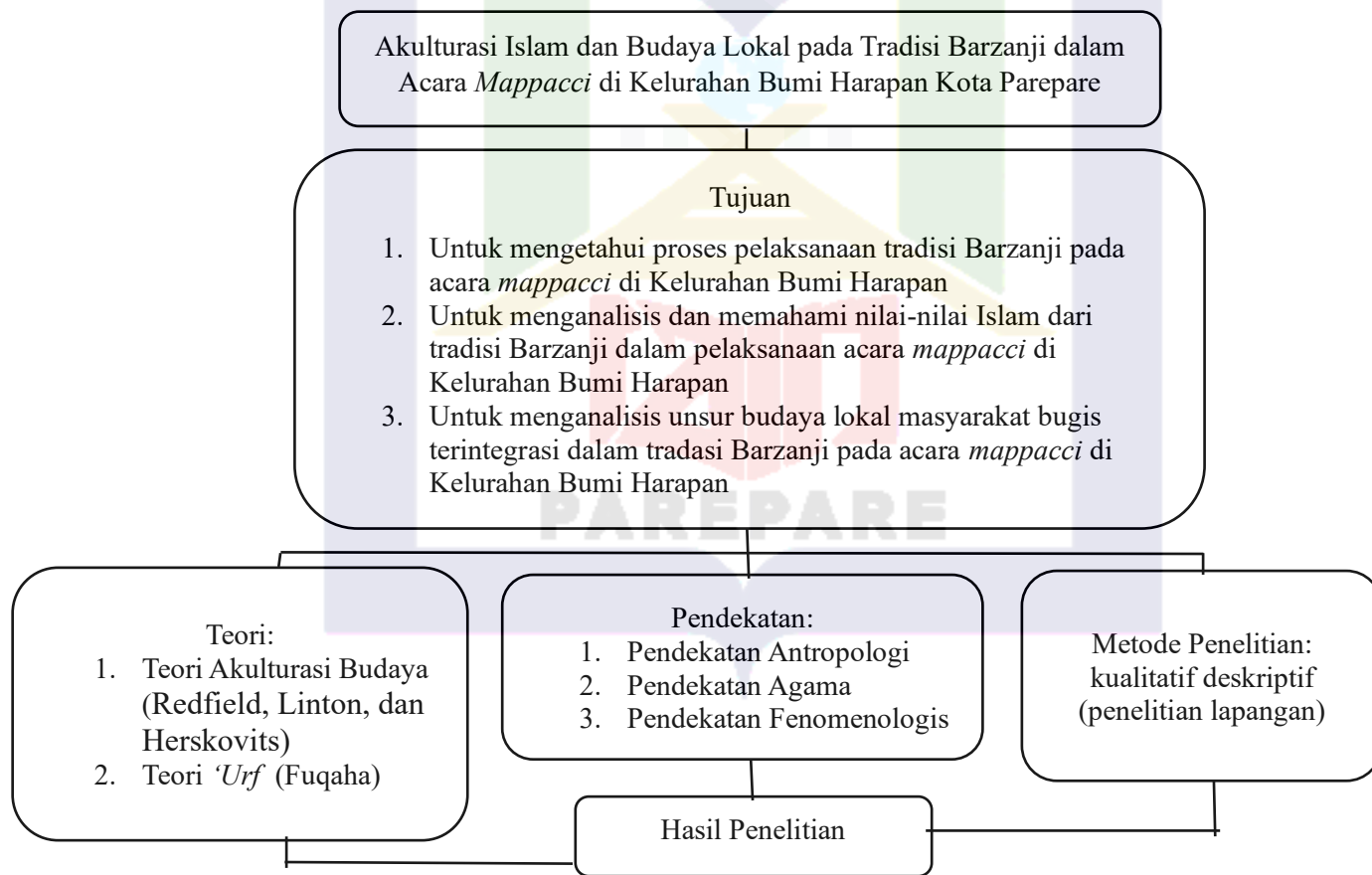
⁵¹ Munandar, et. al, "Analisis Rasionalisasi Ritual adat *Mappacci* pada Masyarakat Etnis Bugis di Desa Jeruju Besar" *Jurnal Kewarganegaraan*, 6.2 (2022), h. 6.

doa-doa keselamatan. Tahap terakhir dari prosesi *mappacci* adalah pemasangan daun *pacci* (daun pacar) pada tangan calon pengantin. Pemasangan ini dilakukan secara bergiliran oleh anggota keluarga serta beberapa tokoh masyarakat sebagai bentuk restu dan simbol doa kebaikan.⁵² Pemasangan *pacci* ini merupakan puncak dari acara *mappacci* yang bertujuan untuk mensucikan dan membersihkan calon pengantin sebelum memulai hidup baru.

D. Kerangka Pikir

Skripsi ini membahas tentang “Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada Tradisi Barzanji dalam Acara *Mappacci* di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare”. Adapun bagan kerangka pikir yang dimaksud sebagai berikut:

KERANGKA PIKIR



⁵² Munandar, et. al, “Analisis Rasionalisasi Ritual adat *Mappacci* pada Masyarakat Etnis Bugis di Desa Jeruju Besar,” h. 3.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini merujuk pada penulisan karya ilmiah yang telah diterbitkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Buku tersebut memuat beberapa hal di antaranya jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan pengolahan data, uji keabsahan data dan teknik analisis data.⁵³

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), karena dilakukan langsung di lapangan sebagai objek penelitian dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor, metode penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵⁴

2. Pendekatan Penelitian

a. Pendekatan Antropologi

Antropologi adalah bidang ilmu yang mempelajari tentang manusia dan seringkali digunakan sebagai bagian dari bidang penelitian untuk mempelajari masalah budaya. Dalam pendekatan ini, antropologi berusaha mendapatkan pemahaman tentang manusia melalui pemahaman tentang keragaman budayanya. Sehingga, diharapkan pada tradisi Barzanji dalam acara *mappacci* di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare dapat dilihat sebagai salah satu kebudayaan bangsa yang harus dilestarikan.

b. Pendekatan Agama

Menurut Geertz dalam karyanya "*The Interpretation of Culture*" agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga berfungsi sebagai simbol yang

⁵³ Tim Penyusun, "*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*" (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023), h. 40-43.

⁵⁴ Lexy J Meolug, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 4.

mengarahkan perilaku sosial dan budaya.⁵⁵ Dalam konteks tradisi Barzanji, yang merupakan ritual pembacaan kelahiran Nabi Muhammad saw, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen Islam diintegrasikan dengan tradisi lokal, menciptakan suatu bentuk akulturasi.

Dengan menggunakan pendekatan agama, bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana tradisi Barzanji di Kelurahan Bumi Harapan tidak hanya mencerminkan pengamalan ajaran Islam, tetapi juga sebagai bentuk adaptasi dan pengayaan budaya lokal yang berakar pada nilai-nilai spiritual dan sosial masyarakat setempat. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian tentang interaksi antara agama dan budaya.

c. Pendekatan Fenomenologis

Pendekatan fenomenologis digunakan untuk mengungkap makna yang dipahami oleh masyarakat di Kelurahan Bumi Harapan dalam mempraktikkan tradisi Barzanji dalam acara *mappacci*. Secara konseptual, istilah fenomena berasal dari bahasa Yunani *phainomena*, yang berakar dari kata *phainein* dan bermakna “menampakkan diri”. Istilah ini digunakan untuk merujuk pada segala objek atau peristiwa yang dipandang sebagai sesuatu yang eksternal dan, dalam kerangka paradigmatis, dianggap bersifat objektif. Fenomena dipahami sebagai gejala yang hadir dalam kondisi alaminya yang kompleks, yang hanya dapat ditangkap secara menyeluruh dalam kesadaran manusia. Ketika gejala tersebut direduksi dan dibatasi ke dalam parameter tertentu, barulah ia dapat didefinisikan dan dipahami sebagai sebuah fakta.⁵⁶ Dengan demikian, pendekatan fenomenologis dapat diartikan sebagai pendekatan yang berusaha untuk memahami suatu fakta, gejala-gejala, maupun peristiwa yang bentuk keadaannya dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah.⁵⁷ Relevansinya dengan penelitian ini, pendekatan fenomenologis digunakan untuk mengungkapkan fakta-fakta, gejala

⁵⁵ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*. Penerjemah Francisco Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 50.

⁵⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Cet. I; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), h. 20.

⁵⁷ Pius A. Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Cet. I; Surabaya: Arkola, 2001), h. 175.

maupun peristiwa secara obyektif yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi Barzanji dalam acara *mappacci* di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini di Kelurahan Bumi Harapan, Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare. Lokasi ini dipilih karena masyarakatnya masih aktif melaksanakan tradisi Barzanji, khususnya pada acara *mappacci*. Tradisi ini tidak hanya dilakukan pada acara pernikahan, tetapi juga dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial, sehingga menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat setempat.

Selain itu, masyarakat Kelurahan Bumi Harapan dikenal mampu memadukan adat Bugis dengan ajaran Islam secara harmonis. Tidak terdapat pertentangan antara nilai budaya dan nilai agama dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Kondisi ini sesuai dengan fokus penelitian yang mengkaji proses pelaksanaan Barzanji, nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya, serta bentuk akulturasi antara budaya lokal dan Islam.

Dari segi praktis, lokasi penelitian ini mudah dijangkau dan masyarakatnya terbuka terhadap peneliti. Keberadaan tokoh agama dan masyarakat memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang akurat dan mendalam.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dalam penelitian ini dilakukan pada tanggal 22 Oktober – 22 November 2025.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pusat perhatian yang harus dicapai dalam penelitian yang dilakukan. Agar menghindari meluasnya pembahasan dalam penelitian ini maka fokus penelitian perlu dikemukakan untuk memberi gambaran yang lebih fokus tentang apa yang akan diteliti di lapangan. Fokus penelitian pada penelitian ini berfokus pada akulturasi Islam dan budaya lokal pada tradisi Barzanji khususnya pada acara *mappacci* di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang memuat data utama yang diperoleh secara langsung di lapangan, seperti dari narasumber atau informan.

a. Narasumber

Peran narasumber sebagai sumber data dalam penelitian memiliki posisi yang sangat strategis karena merekalah individu yang menguasai dan menyimpan informasi yang dibutuhkan. Narasumber tidak hanya berfungsi memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan, tetapi juga menentukan arah, penekanan, dan cara penyampaian informasi berdasarkan perspektif yang dimilikinya. Oleh karena itu, menurut Sutopo, peneliti perlu bersikap lentur, terbuka, dan tetap kritis dalam berinteraksi dengan narasumber agar mampu menangkap informasi yang relevan dan bermakna, mengingat hal tersebut berdampak langsung pada kualitas hasil penelitian.⁵⁸

Untuk mendapatkan keterangan tentang masalah yang dikaji, dan saran tentang sumber bukti lain yang mendukung penelitian, peneliti dapat menentukan informan kunci, selain itu juga dapat memanfaatkan informan tambahan agar informasi yang diperoleh lebih lengkap dan beragam. Hal ini memungkinkan akses informasi yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan penelitian.⁵⁹

b. Peristiwa dan Aktivitas

Dalam penelitian, orang dapat menggunakan data dari peristiwa atau aktivitas. Sebagai sumber data penelitian, peristiwa atau aktivitas dapat terjadi secara disengaja atau tidak disengaja, secara rutin atau berulang, atau hanya sekali terjadi dan ditemukan oleh peneliti secara kebetulan. Dengan melakukan pengamatan terhadap peristiwa atau aktivitas tersebut, peneliti dapat mengetahui secara lebih pasti bagaimana peristiwa tersebut terjadi karena peneliti menyaksikan secara langsung.

⁵⁸ H.B Sutopo, *Metodologi Kualitatif* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press, 2008), h. 65.

⁵⁹ Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 33.

c. Lokasi

Dalam penelitian, tempat atau lokasi dapat digunakan sebagai sumber data. Di lokasi suatu peristiwa terjadi, informasi tentang kondisi dapat diperoleh dari lokasi dan lingkungannya. Dari lokasi atau tempat terjadinya suatu peristiwa, secara kritis dapat ditarik kesimpulan yang relevan dengan masalah penelitian.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang diambil dari sumber lain, seperti buku, dokumen, foto, statistik, dan lain sebagainya. Sumber data sekunder dapat digunakan dalam penelitian sebagai sumber data pelengkap atau utama jika tidak tersedia narasumber dalam fungsinya sebagai sumber data primer.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Dalam metode ini pengamatan merupakan teknik yang paling penting sebelum melakukan penelitian untuk memperoleh data. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat melihat hasil yang diperoleh lebih jelas dan terarah sehingga mereka dapat memahami apa yang mereka lihat. Untuk menghindari kesalahpahaman, peneliti mengamati secara langsung untuk mengetahui apa yang sebenarnya.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan di mana dua orang bertemu untuk bertukar informasi dan gagasan melalui tanya jawab, sehingga membentuk makna tentang topik tertentu. Wawancara ini digunakan sebagai metode pengumpulan data untuk menemukan masalah yang diteliti dan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dari narasumber atau informan.⁶⁰ Peneliti akan lebih mudah mendapatkan informasi tentang akulturasi Islam dan budaya lokal pada tradisi Barzanji dengan menggunakan metode wawancara. Peneliti dapat menggunakan perangkat seperti

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* ((Bandung: Elfabeta, 2007), h. 317.

kamera, buku catatan, dan rekaman untuk memperkuat wawancara yang mereka lakukan dengan narasumber selama proses penelitian.

NO	NAMA	UMUR	PEKERJAAN
1.	Abdullah	55	Dosen
2.	Abd. Muis	47	Wiraswasta
3.	Amiruddin	63	Wiraswasta
4.	Wahyudi	22	Wiraswasta
5.	Muh. Nursyafi'i	21	Mahasiswa
6.	Hj. Dari	68	IRT
7.	Hj. Nasmiah	60	IRT
8.	Wati	45	Pegawai

Tabel 3.1

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah rekaman peristiwa yang telah berlalu. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data langsung dari lokasi penelitian, seperti buku, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan sumber lain yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan observasi, wawancara, bahkan penggunaan dokumentasi dalam penelitian dapat memperkuat hasil observasi dan wawancara sehingga lebih kredibel dan dapat dipercaya.⁶¹ Penggunaan dokumentasi dalam penelitian ini diharapkan oleh peneliti untuk mendokumentasikan hal-hal yang penting tentang tradisi ini. Oleh karena itu, peneliti percaya bahwa metode pengumpulan data yang dilengkapi dengan dokumentasi sangat membantu proses penelitian.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 329.

F. Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Menurut Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.⁶² Ada beberapa jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber. Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan membandingkan data yang diperoleh dari tokoh adat, pembaca Barzanji (tokoh agama), dan masyarakat umum yang terlibat dalam acara *mappacci*. Misalnya, ketika seorang tokoh adat menjelaskan makna simbolik dari daun *pacci* dalam *mappacci*, peneliti akan mengonfirmasi informasi tersebut kepada informan lain, seperti tokoh agama atau warga yang pernah mengadakan acara serupa. Jika informasi yang diberikan memiliki kesesuaian atau konsistensi, maka data dianggap valid.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data terhadap sumber yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya melakukan wawancara saja, tetapi juga melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan Barzanji dalam acara *mappacci* dan mendokumentasikan pelaksanaannya dalam bentuk foto, video, atau dokumen.

⁶² Lexy J Meolog, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 331-332.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu berarti melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi yang diberikan. Dalam penelitian ini, peneliti dapat melakukan wawancara atau observasi pada dua atau tiga kesempatan berbeda. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah informasi yang diberikan tetap sama atau berubah seiring waktu. Jika jawaban para informan cenderung konsisten, maka data dianggap lebih akurat.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data sistematis yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini meliputi mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, menentukan mana yang penting dan yang harus dipelajari, dan membuat kesimpulan yang membuat data mudah dipahami oleh orang lain dan diri sendiri.⁶³

Proses pengumpulan data terdiri dari pendekatan peneliti, hubungan dengan subjek dan responden penelitian, observasi, dan catatan lapangan, serta interaksi dengan lingkungan sosial subjek dan informan. Semua proses ini menghasilkan data yang akan diolah. Adapun teknik analisis data sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Melihat langsung fenomena yang terjadi di lapangan, kemudian peneliti mengumpulkan beberapa data yang diperoleh dengan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema atau polanya dan membuang yang tidak diperlukan.

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 244.

peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Teknik ini digunakan peneliti karena peneliti lebih memfokuskan pada hal-hal penting yang berkaitan dengan akulturasi Islam dan budaya lokal pada tradisi Barzanji di Bumi Harapan Kota Parepare.

3. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat diberikan dalam bentuk uraian singkat, grafik, hubungan antar kategori, atau jenis lainnya. Penyajian data akan membuat lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan tindakan selanjutnya.

4. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Simpulan awal yang dibuat masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap berikutnya. Namun, jika kesimpulan yang dibuat pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dikumpulkan, diolah, dan diklasifikasikan sesuai dengan pokok bahasannya. Penyajian data dilakukan untuk menyusun informasi secara sistematis sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan. Tahap selanjutnya adalah verifikasi, yaitu memeriksa keabsahan data dari berbagai sumber, sebelum dirumuskan menjadi kesimpulan akhir.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Bumi Harapan, yang terletak di Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Kelurahan ini merupakan salah satu wilayah yang masyarakatnya masih memegang erat nilai-nilai tradisi dan keagamaan, terutama yang berkaitan dengan adat istiadat Bugis. Secara geografis, Kelurahan Bumi Harapan memiliki letak yang strategis karena berdekatan dengan pusat kota, namun suasana sosial dan kehidupan masyarakatnya masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal yang kuat.

Sebagian besar masyarakat Bumi Harapan beragama Islam dan menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan keagamaan seperti pengajian, yasinan, tahlilan, dan pembacaan Barzanji telah menjadi bagian dari rutinitas masyarakat. Tradisi keagamaan tersebut tidak hanya dilaksanakan dalam konteks ibadah ritual, tetapi juga diintegrasikan ke dalam berbagai kegiatan sosial dan adat, seperti acara pernikahan, khitanan, dan peringatan hari besar Islam. Salah satu tradisi yang paling menonjol dan masih lestari hingga kini adalah pembacaan Barzanji dalam acara *mappacci*, yaitu prosesi adat penyucian diri calon pengantin sebelum akad nikah.

Bagi masyarakat Bugis di Kelurahan Bumi Harapan, tradisi Barzanji memiliki kedudukan yang sangat penting karena dianggap membawa berkah dan keselamatan. Pembacaan Barzanji tidak hanya bermakna sebagai ungkapan religius, tetapi juga sebagai simbol penghormatan kepada Nabi Muhammad saw, serta wujud rasa syukur kepada Allah atas peristiwa yang akan dijalani calon pengantin. Dalam pelaksanaannya, masyarakat menunjukkan partisipasi yang tinggi, baik laki-laki maupun perempuan turut serta dalam kegiatan ini, menunjukkan semangat gotong royong dan kebersamaan yang menjadi ciri khas masyarakat Bugis.

Kondisi sosial masyarakat di wilayah ini memperlihatkan adanya harmoni antara ajaran Islam dan nilai-nilai budaya lokal. Tradisi Barzanji dalam acara *mappacci* menjadi contoh nyata bagaimana ajaran Islam diadaptasi ke dalam sistem budaya tanpa menimbulkan pertentangan nilai. Masyarakat memandang Barzanji sebagai bagian dari identitas budaya sekaligus sebagai media dakwah yang memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, tradisi Barzanji dalam acara *mappacci* bukan hanya sekadar ritual pembacaan teks keagamaan, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan kultural. Tradisi ini menjadi wadah untuk mempererat hubungan antarwarga, memperkokoh solidaritas sosial, serta menjaga kesinambungan warisan budaya Bugis yang sarat dengan nilai religius. Tradisi ini mencerminkan karakter masyarakat Bumi Harapan yang religius, beradat, dan terbuka terhadap perpaduan antara agama dan budaya.

1. Proses Pelaksanaan Tradisi Barzanji pada Acara *Mappacci*

Pelaksanaan tradisi Barzanji dalam acara *mappacci* di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare merupakan bagian penting dari rangkaian adat pernikahan masyarakat Bugis yang sarat dengan nilai religius dan sosial. Tradisi ini dilaksanakan pada hari sebelum akad nikah dan dipahami sebagai bentuk penyucian diri serta sarana memohon doa dan keberkahan bagi calon pengantin sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Dalam praktiknya, Barzanji tidak diposisikan sebagai pelengkap adat, melainkan sebagai inti spiritual yang memberi legitimasi keagamaan pada keseluruhan proses *mappacci*. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan tokoh agama dan masyarakat, pelaksanaan Barzanji dilakukan melalui tahapan yang tertata dan berlangsung secara khidmat.

a. Tahap Persiapan

Tahapan persiapan merupakan tahap awal yang sangat menentukan keberlangsungan pelaksanaan tradisi Barzanji. Pada tahap ini, keluarga calon pengantin bersama masyarakat sekitar melakukan persiapan yang berkaitan dengan tempat, perlengkapan, serta konsumsi yang akan digunakan dalam acara. Tempat pelaksanaan biasanya berada di rumah calon pengantin, khususnya di ruang utama yang dihias

secara adat Bugis dan dikenal dengan sebutan *lamming*. Penataan ruang ini bertujuan untuk menciptakan suasana sakral dan khidmat, sehingga para hadirin dapat mengikuti rangkaian acara dengan penuh kekhusyukan.

Perlengkapan utama dalam pelaksanaan Barzanji adalah kitab Barzanji itu sendiri. Kesederhanaan perlengkapan ini menunjukkan bahwa fokus utama ritual tidak terletak pada aspek material, melainkan pada substansi bacaan dan penghayatan spiritual. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Amiruddin dalam wawancara berikut:

“Perlengkapan utama yang dibawa itu ya kitab Barzanji itu sendiri, dan biasanya yang bawa itu imam masjid, karena beliau yang punya.”⁶⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa otoritas keagamaan dalam pelaksanaan Barzanji berada pada imam masjid sebagai pemilik sekaligus pembaca kitab Barzanji. Hal ini mencerminkan adanya struktur religius yang jelas, di mana imam tidak hanya berperan sebagai pemimpin ibadah, tetapi juga sebagai penjaga keabsahan ritual. Dengan demikian, kesederhanaan perlengkapan justru mempertegas bahwa Barzanji merupakan praktik ibadah yang menekankan keikhlasan dan penghayatan, sejalan dengan prinsip Islam yang mengutamakan substansi daripada simbol lahiriah.



Gambar 4.1 Kitab Barzanji Imam Masjid di Bumi Harapan

⁶⁴ Amiruddin, Pelaku Barzanji, Wawancara di Bumi Harapan pada tanggal 27 November 2025.

Selain perlengkapan, persiapan konsumsi juga menjadi bagian penting dalam tahap ini. Keluarga sebagai tuan rumah mempersiapkan berbagai hidangan tradisional untuk menjamu tamu dan pembaca Barzanji. Ibu Hj. Dari menjelaskan:

“Untuk pelaksanaan Barzanji itu kami sebagai tuan rumah yang mengadakan hajat mempersiapkan makanan, seperti kue khas Bugis, *sokko*’, telur, dan pisang. Dulu juga itu, masyarakat menyediakan dupa untuk proses Barzanji, tetapi sekarang sudah jarang yang pakai.”⁶⁵

Pernyataan ini menunjukkan bahwa makanan memiliki fungsi sosial dan simbolik dalam pelaksanaan Barzanji. Hidangan seperti *sokko*’ (beras ketan), telur, dan pisang bukan sekadar konsumsi, tetapi juga mengandung makna simbolik yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang masyarakat Bugis. Makanan seperti *sokko*’ (beras ketan), telur, dan pisang merupakan simbol adat yang telah digunakan dalam berbagai upacara tradisional dan acara syukuran bahkan sebelum masuknya Islam ke Sulawesi Selatan. Keberadaan makanan tersebut menunjukkan bahwa unsur budaya lokal telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat jauh sebelum pengaruh Islam hadir. Sementara itu, berkurangnya penggunaan dupa menandakan adanya proses adaptasi budaya, di mana masyarakat secara perlahan meninggalkan unsur-unsur yang dianggap kurang relevan dengan pemahaman keislaman, tanpa menghilangkan esensi tradisi itu sendiri.

Seluruh persiapan tersebut dilakukan secara gotong royong oleh keluarga dan masyarakat sekitar. Praktik gotong royong ini mencerminkan kuatnya nilai solidaritas sosial dalam masyarakat Bugis, di mana sebuah hajatan tidak dipandang sebagai urusan individu semata, melainkan sebagai tanggung jawab bersama. Dengan demikian, tahap persiapan Barzanji tidak hanya bermakna teknis, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial antarwarga

b. Pembukaan

Setelah seluruh persiapan selesai, pelaksanaan Barzanji dalam rangkaian acara *mappacci* dimulai dengan pembukaan. Pembukaan diawali dengan niat dan pembacaan basmalah sebagai bentuk penyerahan diri kepada Allah Swt. serta permohonan agar

⁶⁵ Hj. Dari, Masyarakat, Wawancara di Bumi Harapan pada tanggal 7 November 2025.

seluruh rangkaian acara berjalan dengan lancar dan diberkahi. Niat ini menjadi dasar spiritual yang menegaskan bahwa kegiatan Barzanji dilaksanakan bukan semata-mata sebagai tradisi adat, tetapi sebagai bentuk ibadah dan doa bersama.

Bapak Abdullah, selaku imam masjid dan pembaca Barzanji, menjelaskan bahwa pembacaan Barzanji telah menjadi inti dari berbagai kegiatan masyarakat, bukan hanya pada acara *mappacci*:

“Selama saya tinggal di Parepare, umumnya masyarakat sudah melaksanakan pembacaan Barzanji, dan justru hal itu yang menjadi acara pokok. Bukan hanya pada acara *mappacci*, tetapi juga misal acara pindah rumah, aqiqah, syukuran, dll.”⁶⁶

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa Barzanji memiliki posisi sentral dalam kehidupan religius masyarakat Parepare. Pembacaan Barzanji dipahami sebagai sarana utama untuk memohon keberkahan dalam setiap peristiwa penting kehidupan. Dengan demikian, pembukaan Barzanji tidak hanya bersifat seremonial, tetapi menjadi pintu masuk bagi dimensi spiritual yang mengiringi seluruh rangkaian acara adat.

Pembukaan juga berfungsi sebagai pengantar suasana agar para hadirin mempersiapkan diri secara mental dan spiritual sebelum memasuki inti acara. Melalui pembacaan basmalah dan niat, masyarakat diajak untuk menata kembali orientasi batin bahwa acara yang akan dijalankan berada dalam bingkai penghambaan kepada Allah swt. Hal ini mempertegas bahwa adat *mappacci* tidak berdiri terpisah dari nilai-nilai Islam, melainkan dilegitimasi dan diperkuat melalui ritual keagamaan.

c. Pembacaan Barzanji

Tahap pembacaan Barzanji merupakan inti dari seluruh rangkaian tradisi Barzanji dalam acara *mappacci*. Pada tahap ini, nilai-nilai religius Islam diekspresikan secara langsung melalui lantunan salawat, zikir, dan pembacaan riwayat hidup Nabi Muhammad saw. Dalam praktiknya, masyarakat Kelurahan Bumi Harapan menempatkan pembacaan Barzanji sebagai ritual utama yang memberikan legitimasi

⁶⁶ Abdullah, Tokoh Agama, Wawancara di Bumi Harapan pada tanggal 2 November 2025.

keagamaan terhadap prosesi adat *mappacci*. Oleh karena itu, pembacaan Barzanji dilakukan dengan penuh kekhidmatan dan mengikuti tata urutan yang telah menjadi kesepakatan bersama.

Berdasarkan hasil wawancara, pembacaan Barzanji di Kelurahan Bumi Harapan tidak dilakukan secara terpisah dari rangkaian ibadah lainnya. Sebelum pembacaan Barzanji dimulai, terlebih dahulu dilaksanakan khatam Al-Qur'an oleh calon pengantin. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Abdullah:

“Kalau di Kelurahan Bumi Harapan, sebelum acara *mappacci* diawali dengan khatam Al-Qur'an terlebih dahulu, kemudian pembacaan Barzanji, setelah selesai Barzanji baru lanjut acara *mappacci*.”⁶⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memandang khatam Al-Qur'an dan Barzanji sebagai satu kesatuan rangkaian ibadah. Khatam Al-Qur'an dimaknai sebagai bentuk penyucian batin dan penyerahan diri kepada Allah swt., sedangkan Barzanji berfungsi sebagai sarana memohon keberkahan melalui salawat dan pujian kepada Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, pembacaan Barzanji tidak berdiri sendiri, melainkan berada dalam kerangka ibadah yang lebih luas.

Secara teknis, pembacaan Barzanji diawali oleh imam masjid sebagai pemimpin utama acara. Hal ini menunjukkan adanya struktur kepemimpinan keagamaan yang jelas dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Bapak Abd. Muis menjelaskan tahapan pembacaan Barzanji sebagai berikut:

“Pembacaan Barzanji diawali oleh imam membacakan doa keselamatan dan mengirim surah Al-Fatihah kepada Nabi saw. Kemudian dilanjut imam memulai membaca kitab Barzanji sampai pasal keempat.”⁶⁸

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pembacaan Barzanji tidak dimulai secara langsung, melainkan diawali dengan doa dan pengiriman Al-Fatihah. Praktik ini mencerminkan keyakinan masyarakat bahwa setiap ibadah harus

⁶⁷ Abdullah, Tokoh Agama, Wawancara di Bumi Harapan pada tanggal 2 November 2025.

⁶⁸ Abd. Muis, Tokoh Agama, Wawancara di Bumi Harapan pada tanggal 10 November 2025.

diawali dengan permohonan keselamatan dan keberkahan, serta menghadiahkan bacaan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai bentuk penghormatan dan kecintaan.

Pada pasal keempat dalam kitab Barzanji, terdapat bacaan *mahallul qiyam* yang menjadi salah satu bagian paling sakral dalam pembacaan Barzanji. Pada bagian ini, seluruh hadirin berdiri sambil membaca salawat secara berjamaah. Bapak Abd. Muis menjelaskan: “Di pasal keempat terdapat bacaan *mahallul qiyam*, sehingga semua berdiri membaca shalawat secara berjamaah.”⁶⁹

Praktik berdiri saat *mahallul qiyam* dimaknai sebagai simbol penghormatan kepada Nabi Muhammad saw. dan ekspresi cinta umat Islam kepada Rasulullah. Dalam konteks masyarakat Bumi Harapan, *mahallul qiyam* juga menjadi momen kebersamaan spiritual, di mana seluruh hadirin terlibat secara aktif dalam pembacaan salawat, sehingga tercipta suasana religius yang kuat dan penuh kekhusyukan.

Setelah *mahallul qiyam* selesai, pembacaan Barzanji dilanjutkan kembali secara bergiliran oleh pegawai syara hingga seluruh pasal selesai dibacakan. Muh. Nursyafi'i menjelaskan praktik tersebut sebagai berikut:

“Biasanya setiap daerah itu berbeda-beda, dalam Barzanji kan ada 19 pasal, di daerah lain ada yang dibagikan perpasal setiap orang, kemudian bersamaan baca. Sedangkan kalau kami di Bumi Harapan itu bergiliran, jadi pak imam dulu yang baca sampai sekitar empat pasal, kemudian ada bacaan *mahallul qiyam*, semua orang berdiri membaca shalawat, setelah duduk kembali, pasal berikutnya dibacakan oleh pegawai syara secara bergiliran, terakhir doa penutup dibaca kembali oleh imam”⁷⁰

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pembacaan Barzanji di Bumi Harapan memiliki pola yang terstruktur dan tidak dilakukan secara serentak. Pembacaan secara bergiliran mencerminkan pembagian peran yang jelas antara imam dan pegawai syara, sekaligus menunjukkan adanya disiplin ritual yang dijaga oleh masyarakat. Meskipun terdapat perbedaan teknis dengan daerah lain, substansi pembacaan Barzanji tetap dipertahankan.

⁶⁹ Abd. Muis, Tokoh Agama, Wawancara di Bumi Harapan pada tanggal 10 November 2025.

⁷⁰ Muh. Nursyafi'i, Pelaku Barzanji, Wawancara di Bumi Harapan tanggal 2 November 2025.

Perbedaan praktik pembacaan Barzanji antar daerah juga diakui oleh Muh. Nursyafi'i. Ia menyatakan bahwa di beberapa daerah lain, Barzanji dibaca secara bersamaan atau dibagi per pasal kepada setiap orang. Namun, masyarakat Bumi Harapan memilih pola bergiliran sebagai bentuk penghormatan terhadap struktur keagamaan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Barzanji bersifat dinamis dan adaptif, namun tetap berpegang pada nilai-nilai pokoknya.

Secara garis besar, sistematika kitab Barzanji dapat diuraikan sebagai berikut:

Pasal I : Prolog

Pasal II : Silsilah Nabi Muhammad saw.

Pasal III : Tanda-tanda kelahiran Nabi Muhammad saw.

Pasal IV : Kelahiran Nabi Muhammad saw.

Pasal V : Keadaan Nabi Muhammad saw.

Pasal VI : Berbagai peristiwa ketika kelahiran Nabi Muhammad saw.

Pasal VII : Pada masa bayi Nabi Muhammad saw.

Pasal VIII : Masa kanak-kanak Nabi Muhammad saw.

Pasal IX : Masa remaja Nabi Muhammad saw.

Pasal X : Pernikahan Nabi Muhammad saw. dengan Khadijah

Pasal XI : Peletakan Hajar Aswad oleh Nabi Muhammad saw.

Pasal XII : Nabi Muhammad saw. diangkat menjadi Rasul

Pasal XIII : Nabi Muhammad saw. Berdakwah

Pasal XIV : Nabi Muhammad saw. Isra' Mi'raj

Pasal XV : Nabi Muhammad saw. menyatakan kerasulannya kepada kaum Quraisy

Pasal XVI : Nabi Muhammad saw. Hijrah ke Madinah

Pasal XVII : Kepribadian Nabi Muhammad saw.

Pasal XVIII : Akhlak Nabi Muhammad saw.

Pasal XIX : Doa atau Penutup.⁷¹

Bapak Abdullah menegaskan bahwa pembacaan Barzanji tidak boleh dilakukan secara sembarangan atau hanya sebagai formalitas. Ia menyatakan:

“Kalau di daerah saya, tidak boleh beberapa pasal dalam Barzanji itu dilangkahi langkah sebelum membaca semua. Di tempat saya, masih mempertahankan tradisi lama harus bergantian dan harus bersuara... karena sesungguhnya orang yang melakukan pembacaan Barzanji itu seperti halnya kita menghadirkan Rasulullah di tengah-tengah kita.”⁷²

Pernyataan ini menunjukkan adanya pemahaman normatif bahwa Barzanji harus dibaca secara utuh dan berurutan. Melompati pasal dianggap mengurangi kesakralan dan makna spiritual dari pembacaan tersebut. Dengan demikian, ketertiban dan kelengkapan bacaan menjadi bagian penting dalam menjaga kesucian ritual.

Bapak Abdullah juga menjelaskan keyakinan bahwa pembacaan Barzanji dimaknai sebagai bentuk menghadirkan Rasulullah secara spiritual di tengah-tengah umat. Ia mengaitkannya dengan pemahaman bahwa Allah Swt. mengembalikan ruh Nabi untuk menjawab salawat umatnya. Keyakinan ini memperkuat pandangan bahwa Barzanji bukan sekadar bacaan sejarah, tetapi merupakan sarana spiritual untuk mendekatkan diri kepada Rasulullah dan memohon keberkahan atas acara *mappacci* yang dilaksanakan.

Dengan demikian, tahap pembacaan Barzanji tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam. Melalui pembacaan kisah kelahiran dan akhlak Nabi Muhammad saw., masyarakat diingatkan akan keteladanan Rasulullah yang menjadi pedoman dalam kehidupan, termasuk dalam membangun rumah tangga. Oleh karena itu, pembacaan Barzanji menjadi fondasi spiritual yang sangat penting sebelum calon pengantin memasuki jenjang pernikahan.

⁷¹ Moh. Zuhri, *Almaulidun Nabawi Barzanji Disertasi Nama-nama untuk Anak Laki-laki dan Perempuan* (Semarang: PT. Karta Toha Putra, 1992), h. 5.

⁷² Abdullah, Tokoh Agama, Wawancara di Bumi Harapan pada tanggal 02 November 2025.

d. Doa Penutup

Setelah seluruh pasal dalam kitab Barzanji selesai dibacakan, rangkaian acara dilanjutkan dengan doa penutup yang dipimpin kembali oleh imam masjid. Doa penutup ini menjadi tahap akhir dari pembacaan Barzanji dan memiliki posisi yang sangat penting dalam keseluruhan prosesi *mappacci*. Dalam doa tersebut, seluruh harapan dan permohonan diserahkan sepenuhnya kepada Allah swt., khususnya berkaitan dengan keselamatan, keberkahan, dan kebaikan bagi calon pengantin. Suasana doa berlangsung dengan penuh kekhusyukan, diiringi sikap tunduk dan penghayatan dari seluruh hadirin.

Berdasarkan keterangan Bapak Abd. Muis, doa penutup dibacakan oleh imam setelah seluruh pasal Barzanji selesai dibacakan oleh imam dan pegawai syara secara bergiliran. Hal ini menunjukkan bahwa imam memiliki peran sentral sebagai penutup rangkaian ibadah, sekaligus sebagai perantara doa bagi seluruh hadirin. Doa penutup ini bukan hanya ditujukan kepada calon pengantin, tetapi juga kepada keluarga dan masyarakat yang hadir dalam acara tersebut. Dengan demikian, doa penutup berfungsi sebagai doa kolektif yang mengikat seluruh peserta dalam satu harapan bersama.

Doa yang dipanjatkan dalam penutup Barzanji umumnya berisi permohonan agar calon pengantin diberikan keselamatan lahir dan batin, dimudahkan dalam membangun rumah tangga, serta dijauhkan dari segala bentuk mara bahaya. Selain itu, doa juga ditujukan agar rumah tangga yang akan dibangun senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai Islam, seperti sakinah, mawaddah, dan rahmah. Dalam konteks ini, doa penutup menjadi bentuk legitimasi spiritual terakhir sebelum prosesi adat *mappacci* dilaksanakan. Hal ini menegaskan bahwa adat *mappacci* tidak dilepaskan dari nilai religius, melainkan justru diperkuat olehnya.

Doa penutup juga mencerminkan keyakinan masyarakat bahwa keberhasilan sebuah pernikahan tidak hanya ditentukan oleh kesiapan lahiriah, tetapi juga oleh kekuatan doa dan restu dari Allah swt. Melalui doa bersama, masyarakat berharap agar segala aktivitas adat yang dilakukan bernilai ibadah dan mendapat rida Allah. Oleh

karena itu, doa penutup menjadi puncak spiritual yang menandai berakhirnya rangkaian Barzanji sekaligus menjadi pengantar menuju prosesi adat selanjutnya.

e. Jamuan dan Makan Bersama

Setelah doa penutup selesai dibacakan, rangkaian tradisi Barzanji dilanjutkan dengan jamuan dan makan bersama. Tahap ini menandai berakhirnya seluruh rangkaian pembacaan Barzanji. Para pembaca Barzanji, tokoh agama, serta tamu undangan dipersilakan untuk menikmati hidangan yang telah disiapkan oleh keluarga calon pengantin. Suasana pada tahap ini cenderung lebih santai, namun tetap berlangsung dalam nuansa kebersamaan dan kekeluargaan.

Wahyudi, selaku pembaca Barzanji, menjelaskan bahwa setelah pembacaan selesai, para pembaca Barzanji selalu dipersilakan untuk makan bersama:

“Setelah pembacaan Barzanji selesai, kita pembaca Barzanji dipersilakan untuk makan bersama, ada berbagai macam makanan yang disajikan, seperti *sokko*’, pisang, telur, makanan khas Bugis, dan lain-lain.”⁷³

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa jamuan makan bersama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan Barzanji. Hidangan yang disajikan umumnya merupakan makanan khas Bugis yang telah menjadi simbol kebersamaan dan rasa syukur. Jamuan ini juga menjadi bentuk penghormatan tuan rumah kepada para pembaca Barzanji dan tamu undangan yang telah hadir dan turut mendoakan calon pengantin.

Selain sebagai bentuk penghormatan, makan bersama juga memiliki makna sosial yang kuat. Melalui kegiatan ini, terjalin interaksi dan komunikasi antaranggota masyarakat tanpa sekat status sosial. Semua hadirin duduk dan makan bersama sebagai simbol persamaan dan kebersamaan. Nilai inilah yang menjadi ciri khas budaya Bugis, di mana solidaritas dan hubungan sosial dijaga melalui kegiatan kolektif, termasuk dalam pelaksanaan tradisi keagamaan dan adat.

⁷³ Wahyudi, Pelaku Barzanji, Wawancara di Bumi Harapan pada tanggal 27 Oktober 2025.

Jamuan dan makan bersama juga menjadi penutup yang harmonis dari rangkaian tradisi Barzanji. Setelah melewati rangkaian ibadah yang khidmat, masyarakat diberikan ruang untuk mempererat hubungan sosial dalam suasana yang lebih cair. Dengan demikian, pelaksanaan Barzanji dalam acara *mappacci* tidak hanya memberikan dampak spiritual, tetapi juga memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat Kelurahan Bumi Harapan.

Secara keseluruhan, proses pelaksanaan tradisi Barzanji dalam acara *mappacci* mencerminkan perpaduan yang harmonis antara nilai religius dan nilai sosial budaya. Setiap tahapan, mulai dari persiapan, pembukaan, pembacaan Barzanji, doa penutup, hingga jamuan dan makan bersama, memiliki makna dan fungsi masing-masing yang saling melengkapi. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana memohon keberkahan bagi calon pengantin, tetapi juga menjadi media pelestarian nilai-nilai Islam dan budaya Bugis dalam kehidupan masyarakat.

2. Nilai-nilai Islam dari Tradisi Barzanji dalam Pelaksanaan Acara *Mappacci*

Tradisi Barzanji merupakan salah satu bentuk konkret internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial masyarakat Kelurahan Bumi Harapan. Dalam pelaksanaan acara *mappacci*, Barzanji tidak hanya dianggap sebagai pelengkap adat, tetapi telah menjadi bagian integral dari keseluruhan prosesi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat tidak memisahkan adat dan agama sebagai dua hal yang bertentangan, melainkan memandang keduanya sebagai sistem nilai yang saling melengkapi dan menguatkan. Dengan demikian, pelaksanaan *mappacci* yang disertai pembacaan Barzanji tidak hanya menegaskan identitas kultural masyarakat Bugis, tetapi juga memperkuat nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sosial mereka.

Secara filosofis, *mappacci* dimaknai sebagai proses penyucian diri calon pengantin secara lahir dan batin sebelum menempuh kehidupan rumah tangga. Kehadiran Barzanji di dalamnya memperkaya makna ritual ini dengan dimensi spiritual dan keislaman yang mendalam. Pembacaan Barzanji tidak hanya menghadirkan unsur estetika dan tradisi, tetapi juga menyampaikan ajaran Islam melalui zikir, shalawat, doa, dan kisah kehidupan Rasulullah Saw. Empat nilai utama yang terkandung di

dalamnya adalah kecintaan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad saw, keimanan (akidah), nilai ibadah, dan penguatan silaturahmi, yang semuanya mencerminkan integrasi antara tradisi dan agama dalam kehidupan masyarakat Bugis.

a. Kecintaan dan Penghormatan Kepada Nabi Muhammad Saw.

Kecintaan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad saw menjadi inti dalam pembacaan Barzanji. Tradisi ini memuat pujian, doa, dan kisah hidup Rasulullah saw yang dibacakan dengan penuh kekhusyukan. Melalui shalawat dan kisah Nabi, masyarakat tidak hanya mengingat figur Rasulullah, tetapi juga menanamkan rasa cinta dan penghormatan yang mendalam kepada beliau. Shalawat yang dilantunkan dalam Barzanji menjadi simbol hubungan batin antara umat dan Rasulullah saw serta wujud pengakuan atas kedudukan beliau sebagai suri teladan utama bagi seluruh umat Islam.

Bapak Abdullah, tokoh agama di Kelurahan Bumi Harapan, mengatakan:

“Barzanji itu mengandung nilai shalawat kepada Rasulullah. Telah diriwayatkan dalam hadist bahwa barang siapa yang bershalawat kepada Rasulullah, maka akan mendapatkan lebih dari itu, yaitu Allah akan balas sebanyak 10 kali.”⁷⁴

Penjelasan ini menggambarkan pemahaman teologis masyarakat terhadap keutamaan shalawat. Masyarakat meyakini bahwa shalawat bukan sekadar pujian lisan, tetapi ibadah yang memiliki konsekuensi spiritual besar. Dengan melantunkan shalawat, masyarakat berharap memperoleh limpahan rahmat dan keberkahan dari Allah Swt. Shalawat juga dimaknai sebagai pengakuan atas keagungan Nabi dan bentuk rasa syukur atas petunjuk yang beliau bawa.

Ibu Hj. Dari seorang tokoh masyarakat di Kelurahan Bumi Harapan menambahkan:

“Makanya kalau ada *mappacci* tanpa Barzanji, itu dianggap kurang lengkap. Shalawat itu permohonan berkah. Kita mau rumah tangga anak cucu tetap dalam tuntunan Nabi.”⁷⁵

⁷⁴ Abdullah, Tokoh Agama, Wawancara di Bumi Harapan pada tanggal 2 November 2025.

⁷⁵ Hj. Dari, Masyarakat, Wawancara di Bumi Harapan pada tanggal 7 November 2025.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa cinta kepada Rasulullah saw. menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Bagi mereka, pembacaan Barzanji tidak hanya memperindah proses *mappacci*, tetapi juga menjadi media untuk menghadirkan nilai-nilai akhlak Nabi dalam rumah tangga. Harapan agar keluarga hidup dalam tuntunan Rasulullah saw menunjukkan bahwa masyarakat memandang tradisi ini sebagai sarana membangun kehidupan yang diberkahi dan berakhlak mulia.

Selain melalui shalawat, kecintaan kepada Nabi juga diwujudkan melalui pembacaan kisah hidup beliau. Bapak Abdullah menjelaskan:

“Barzanji itu berisi kisah-kisah hidup Nabi. Kita membaca mulai dari kelahiran sampai perjuangannya. Ini agar kita meneladani akhlaknya.”⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa Barzanji bukan sekadar ritual, melainkan juga wahana edukatif untuk memperkenalkan dan menanamkan keteladanan Rasulullah saw. Kisah perjuangan, kejujuran, dan kesabaran Nabi menjadi inspirasi bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan. Melalui pembacaan tersebut, nilai-nilai moral dan spiritual Nabi ditanamkan kepada calon pengantin sebagai bekal dalam menjalani rumah tangga yang harmonis dan penuh kesabaran.

Ibu Hj. Nasmiah seorang tokoh masyarakat juga menegaskan bahwa:

“Kita ini orang Bugis diajar bahwa rumah tangga itu butuh contoh, dan contoh paling sempurna adalah Nabi Muhammad. Itu sebabnya kisah Nabi selalu dibacakan dalam acara seperti *mappacci*.”⁷⁷

Pernyataan ini menjelaskan bagaimana masyarakat Bugis menjadikan Nabi Muhammad saw. sebagai model ideal dalam membangun keluarga dan masyarakat. Kisah-kisah Nabi dalam Barzanji bukan hanya membangkitkan rasa cinta dan hormat, tetapi juga memberikan arah moral bagi kehidupan. Dengan demikian, nilai kecintaan kepada Rasulullah saw dalam tradisi Barzanji berfungsi untuk menumbuhkan

⁷⁶ Abdullah, Tokoh Agama, Wawancara di Bumi Harapan pada tanggal 2 November 2025.

⁷⁷ Hj. Nasmiah, Masyarakat, Wawancara di Bumi Harapan tanggal 7 November 2025.

spiritualitas dan moralitas masyarakat agar selalu meneladani akhlak Nabi dalam segala aspek kehidupan.

b. Keimanan (Akidah)

Nilai keimanan atau akidah dalam tradisi Barzanji termanifestasi kuat melalui unsur zikir. Zikir merupakan ungkapan pengakuan atas kebesaran Allah swt. sekaligus perwujudan dari keyakinan tauhid yang murni. Masyarakat memaknai zikir dalam Barzanji sebagai upaya untuk mengingat Allah swt. di setiap langkah kehidupan, termasuk dalam momen sakral seperti pernikahan. Nilai ini memperlihatkan bahwa adat dan agama tidak berjalan secara terpisah, tetapi berpadu harmonis dalam membentuk kesadaran spiritual masyarakat Bugis.

Bapak Abdullah menyampaikan:

“Kalau kita menghayati Barzanji, ada empat kandungan pokok yang mesti kita pahami sebagai umat Islam. Barzanji itu bukan hanya sekedar tradisi, bukan hanya soal membaca sejarah, tapi mengandung nilai ibadah di dalamnya. Pertama adalah nilai zikir kepada Allah. Dalam Barzanji banyak ungkapan kemuliaan Allah Swt yang dibacakan. Jadi ini bukan hanya tradisi, tapi bentuk ibadah.”⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa zikir dalam Barzanji bukanlah formalitas, melainkan ekspresi keimanan yang mendalam. Pembacaan pujian kepada Allah dalam teks Barzanji mengingatkan umat akan kekuasaan-Nya yang meliputi segala hal. Bagi masyarakat Bumi Harapan, mengawali prosesi *mappacci* dengan zikir berarti menegaskan keyakinan bahwa segala sesuatu, termasuk pernikahan, harus dimulai dengan mengingat Allah. Nilai teologis ini memperkuat dasar spiritual masyarakat dan menjaga agar tradisi tetap berlandaskan pada prinsip tauhid.

Ibu Hj. Dari menuturkan:

“Sejak dahulu Barzanji itu membuat rumah jadi lebih tenang. Orang tua bilang, kalau banyak zikir, malaikat datang membawa rahmat. Itu sebabnya kita selalu mulai *mappacci* dengan Barzanji.”

⁷⁸ Abdullah, Tokoh Agama, Wawancara di Bumi Harapan pada tanggal 2 November 2025.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa masyarakat percaya pada kekuatan spiritual zikir yang membawa ketenangan dan keberkahan. Zikir dalam Barzanji dianggap mampu menghadirkan rahmat dan melindungi rumah tangga dari hal-hal negatif. Pandangan ini mencerminkan hubungan yang erat antara keimanan dan budaya lokal, di mana zikir menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai keimanan dalam tradisi ini bukan hanya diyakini, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam tindakan nyata.

c. Ibadah

Nilai meningkatkan ibadah sangat tampak dalam pembacaan doa yang menjadi bagian tak terpisahkan dari Barzanji. Doa dipandang sebagai inti ibadah dan sarana komunikasi langsung antara manusia dan Allah swt. Melalui doa yang dilantunkan dalam Barzanji, masyarakat mengekspresikan ketundukan, pengharapan, dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah. Setiap rangkaian doa yang dibacakan mengandung nilai spiritual yang memperdalam kesadaran ibadah dan keikhlasan hati.

Bapak Abdullah menjelaskan:

“Barzanji itu mengandung doa keselamatan dari awal sampai akhir. Kita ini sebagai umat Islam dianjurkan senantiasa berdoa. Kata Rasulullah, doa adalah otaknya atau inti ibadah.”⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa doa menjadi unsur penting dalam membangun hubungan vertikal dengan Allah. Dalam konteks *mappacci*, doa memiliki makna simbolis yang mendalam sebagai bentuk penyerahan diri atas masa depan calon pengantin. Doa yang dilantunkan secara kolektif juga menjadi bentuk kebersamaan spiritual, di mana masyarakat saling mendoakan kebaikan satu sama lain. Melalui doa, masyarakat diingatkan untuk tidak hanya mengandalkan kemampuan manusiawi, tetapi juga bergantung sepenuhnya pada kehendak Allah.

⁷⁹ Abdullah, Tokoh Agama, Wawancara di Bumi Harapan pada tanggal 2 November 2025.

Bapak Amiruddin menambahkan:

“Setiap doa yang dibaca dalam Barzanji itu seperti nasihat bagi pengantin. Kita mendoakan agar mereka tidak hanya bahagia, tapi juga sabar dan saling menghormati.”⁸⁰

Pernyataan di atas memperluas makna doa sebagai sarana pendidikan moral. Setiap doa yang dibacakan mengandung pesan tentang kesabaran, keikhlasan, dan saling menghormati, yang merupakan fondasi penting dalam kehidupan berumah tangga. Dengan demikian, tradisi Barzanji tidak hanya memperkuat dimensi spiritual, tetapi juga membentuk karakter religius yang berorientasi pada nilai-nilai ibadah dan akhlak mulia.

d. Silaturahmi

Selain nilai-nilai spiritual, tradisi Barzanji juga memiliki fungsi sosial yang penting, yaitu memperkuat silaturahmi di antara anggota masyarakat. Pelaksanaan *mappacci* yang diiringi Barzanji menjadi momentum kebersamaan, mempertemukan keluarga besar, tetangga, dan tokoh agama dalam satu ruang keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah tidak hanya dimaknai secara individual, tetapi juga sebagai media mempererat hubungan sosial yang berlandaskan keimanan.

Pak Abdullah menjelaskan:

“Barzanji dalam *mappacci* itu bukan hanya urusan bacaan, tapi juga mempertemukan keluarga dan masyarakat. Orang datang bukan sekadar lihat acara, tapi niat silaturahmi. Dalam Islam, silaturahmi itu ibadah, dan *mappacci* jadi wadahnya.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa silaturahmi dalam pelaksanaan Barzanji dipandang sebagai bagian dari ibadah. Masyarakat tidak hanya datang untuk menghadiri acara, tetapi juga untuk mempererat hubungan kekeluargaan dan memperkuat persaudaraan. Nilai sosial ini menunjukkan bahwa

⁸⁰ Amiruddin, Pelaku Barzanji, Wawancara di Bumi Harapan pada tanggal 27 November 2025.

tradisi keagamaan seperti Barzanji mampu menciptakan harmoni sosial yang sejalan dengan ajaran Islam.

Hal ini dipertegas oleh Ibu Hj. Dari, beliau mengatakan:

“*Mappacci* itu bukan cuma acara untuk pengantin, tapi untuk semua keluarga. Dengan Barzanji, kita berkumpul, saling mendoakan, supaya rumah tangga yang dibangun itu mendapat restu dari banyak orang.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa momen *mappacci* menjadi ruang kolektif untuk memperkuat ikatan sosial dan spiritual antarwarga. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai wujud nyata kebersamaan dan kepedulian sosial. Silaturahmi yang terjalin di dalamnya memperkuat struktur sosial masyarakat dan menumbuhkan semangat gotong royong yang berakar pada nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, nilai silaturahmi dalam Barzanji memiliki dimensi religius sekaligus sosial. Ia menjadi sarana internalisasi ajaran Islam tentang pentingnya ukhuwah, saling mendoakan, dan menjaga keharmonisan sosial. Tradisi ini tidak hanya mempererat hubungan antarindividu, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat Bugis.

3. Unsur Budaya Lokal Masyarakat Bugis yang Terintegrasi dalam Tradisi Barzanji pada Acara *Mappacci*

Pelaksanaan *mappacci* dalam masyarakat Bugis memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai salah satu tahap sakral dalam rangkaian pernikahan. Kegiatan ini, yang telah diwariskan sejak masa kerajaan Bugis-Makassar, pada dasarnya berfungsi sebagai ritual penyucian diri dan kesiapan moral sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Masyarakat Bugis meyakini bahwa setiap manusia, terutama calon pengantin, harus melalui proses penyucian batin agar dapat memasuki fase kehidupan baru dengan kondisi hati yang bersih.

Sebelum datangnya Islam di Sulawesi Selatan, masyarakat Bugis-Makassar memiliki tradisi membaca Kitab *I La Galigo* dalam berbagai upacara adat yang mereka laksanakan. Dalam bukunya Manusia Bugis, Christian Pelras menjelaskan bahwa Kitab

I La Galigo dianggap sebagai teks suci yang disakralkan oleh masyarakat Bugis-Makassar, sehingga pembacaannya harus diawali dengan serangkaian ritual khusus.⁸¹ Kitab ini bukan sekadar karya sastra, melainkan juga berfungsi sebagai pedoman moral dan pandangan hidup masyarakat pada masa pra-Islam. Namun, sejak akhir abad ke-18 atau awal abad ke-19, terjadi perubahan penting, pembacaan Barzanji, sebagai bagian dari budaya Islam, menggantikan pembacaan naskah-naskah *I La Galigo* dalam berbagai upacara adat dan acara syukuran.

Kedatangan Islam di tanah Bugis tidak serta-merta menghapus tradisi lama, tetapi melahirkan bentuk akulturasi yang unik antara ajaran Islam dan adat lokal. Percampuran ini tampak nyata dalam tradisi Barzanji yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari ritual *mappacci*. Pembacaan Barzanji melambangkan masuknya nilai-nilai spiritual Islam ke dalam ruang budaya Bugis, sementara makanan dan perlengkapan adat yang disajikan seperti *sokko*, telur, dan pisang tetap mencerminkan warisan pra-Islam yang terus dipertahankan.

Sokko sebagai makanan berbahan dasar beras ketan dimaknai sebagai simbol persatuan, kekokohan, dan kebersamaan karena sifatnya yang lengket dan menyatu. Telur melambangkan awal kehidupan, kesucian, dan harapan akan keberlangsungan keturunan, sedangkan pisang dimaknai sebagai simbol kesuburan dan keberlanjutan hidup. Makna-makna simbolik ini telah hidup dalam sistem kepercayaan dan adat masyarakat Bugis sejak masa pra-Islam dan terus dipertahankan dalam berbagai ritual adat hingga saat ini.

Menariknya, dalam proses akulturasi ini juga terjadi adaptasi linguistik. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Amiruddin, beliau menjelaskan:

“Dulu itu, orang masih pakai bahasa Bugis waktu baca Barzanji, supaya orang tua-tua bisa paham, karena tidak semua tahu arti Arab-nya.”⁸²

⁸¹ Christian Pelras, *Manusia Bugis*, terj. Abdul Rahman Abu dan Nurhady Sirimorok (Jakarta: Nalar, 2006), h. 43-45.

⁸² Amiruddin, Pelaku Barzanji, Wawancara di Bumi Harapan pada tanggal 27 November 2025.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Bugis berupaya menjembatani nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal melalui bahasa. Penggunaan bahasa Bugis dalam pembacaan Barzanji tidak dimaksudkan untuk menggantikan bahasa Arab, melainkan sebagai sarana pemahaman agar pesan spiritual yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan secara menyeluruh kepada masyarakat, terutama generasi tua yang tidak memahami bahasa Arab. Dengan demikian, tradisi Barzanji tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai media pendidikan agama yang kontekstual dan inklusif.

Pelaksanaan *mappacci* dalam masyarakat Bugis bukan hanya sekadar ritual adat, melainkan juga sarana internalisasi nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial. Prosesi ini menjadi ruang di mana makna-makna simbolik diwujudkan melalui benda-benda adat yang penuh nilai filosofis. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat, simbol-simbol dalam *mappacci* dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Pacci* sebagai simbol penyucian diri

Istilah *pacci* menjadi inti dari seluruh prosesi *mappacci*. *Pacci* dimaknai sebagai lambang kesucian dan kebersihan hati yang harus dimiliki oleh calon pengantin sebelum memasuki kehidupan rumah tangga.

Bapak Abdullah menjelaskan:

“Pada acara *mappacci* itu, sarat dengan filosofi-filosofi Bugis, di dalamnya itu ada menggunakan *pacci*, kata *pacci* sendiri berarti bersih, artinya ada harapan dengan doa dari keluarga yang melaksanakan hajat, agar hatinya dibersihkan, disucikan, untuk melangkah ke fase berikutnya, yaitu fase berkeluarga.”⁸³

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa masyarakat Bugis memandang *pacci* bukan hanya sebagai simbol fisik, tetapi sebagai manifestasi spiritual. Dalam konteks Islam, makna *pacci* memiliki kesamaan dengan konsep *tazkiyatun nafs* penyucian jiwa sebagai prasyarat menuju kedewasaan spiritual. Dengan

⁸³ Abdullah, Tokoh Agama, Wawancara di Bumi Harapan pada tanggal 2 November 2025.

demikian, *pacci* berfungsi sebagai media simbolik yang menghubungkan nilai adat dan ajaran Islam tentang kebersihan hati.

b. Daun nangka sebagai simbol harapan

Daun nangka merupakan unsur penting yang melambangkan kekuatan, keteguhan, dan harapan. Dalam wawancara, Bapak Abdullah mengatakan: “Kemudian, daun nangka, bermakna harapan atau cita-cita.”

Hasil wawancara tersebut didukung oleh Ibu Hj. Dari, beliau mengatakan:

“Daun nangka yang dirangkai membentuk tikar bundar menjadi simbol harapan dan cita-cita dalam tradisi Bugis. Daun ini melambangkan keinginan agar pasangan yang menikah kelak mampu membina rumah tangga yang penuh berkah dan kesejahteraan.”⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa daun nangka tidak hanya menggambarkan harapan personal, tetapi juga ideal sosial masyarakat Bugis terhadap keluarga yang kokoh, makmur, dan berkehidupan harmonis. Bentuk tikar bundar dari daun nangka merepresentasikan kesempurnaan dan kesinambungan hidup, sejalan dengan nilai Islam yang menekankan pentingnya *sakinah, mawaddah, warahmah* dalam keluarga.

c. Bantal sebagai simbol kehormatan

Dalam budaya Bugis, bantal memiliki posisi simbolik yang sangat tinggi. Ibu Hj. Dari menjelaskan:

“Penggunaan bantal sebagai alas kepala ini didasari oleh pandangan masyarakat Bugis yang menempatkan kepala sebagai bagian tubuh yang paling terhormat dan bernilai tinggi. Oleh karena itu, bantal menjadi simbol *sipakatau* yang berarti saling menghargai.”⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa bantal bukan sekadar perlengkapan ritual, tetapi representasi nilai *sipakatau*—konsep kemanusiaan yang menjadi pilar etika sosial Bugis. Dalam rumah tangga, bantal melambangkan pentingnya saling menghormati dan menghargai antara suami dan istri. Nilai ini

⁸⁴ Hj. Dari, Masyarakat, Wawancara di Bumi Harapan pada tanggal 7 November 2025.

⁸⁵ Hj. Dari, Masyarakat, Wawancara di Bumi Harapan pada tanggal 7 November 2025.

mengajarkan bahwa keharmonisan tidak dibangun hanya atas dasar cinta, tetapi juga atas penghormatan terhadap martabat sesama.

d. Sarung sebagai simbol status sosial

Simbol sarung dalam prosesi *mappacci* menunjukkan betapa eratnya hubungan antara adat dan struktur sosial masyarakat Bugis. Bapak Abdullah menjelaskan:

“Susunan sarung, zaman dulu kerajaan, jumlah sarung itu dalam acara *mappacci* ditentukan oleh aturan-aturan adat, misal kalau dia keturunan bangsawan, maka ada aturan jumlah seperti 11 lembar, agak di bawah standar 9 lembar, 7 lembar, 5 lembar, yang penting ganjil.”⁸⁶

Penjelasan di atas mengandung pesan sosial bahwa adat Bugis mengatur setiap aspek kehidupan, termasuk simbolisasi status sosial dalam pernikahan. Namun demikian, aturan jumlah sarung yang ganjil juga menunjukkan adanya simbol harmoni dan keseimbangan spiritual. Dalam konteks modern, meskipun struktur sosial tidak lagi seketat masa lalu, simbol sarung tetap menjadi penanda identitas dan penghormatan terhadap adat.

e. Daun pisang sebagai simbol kesinambungan hidup

Ibu Hj. Dari menjelaskan:

“Daun pisang yang ditempatkan di atas bantal dan sarung sutera melambangkan kesinambungan hidup. Hal ini terinspirasi dari pohon pisang yang secara alami mengalami pergantian daun secara terus-menerus.”

Penjelasan di atas memperlihatkan pandangan masyarakat Bugis yang memaknai kehidupan sebagai siklus yang berkesinambungan. Daun pisang menjadi lambang regenerasi, harapan akan keturunan, dan kemampuan beradaptasi dalam kehidupan rumah tangga. Nilai ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya keturunan dan tanggung jawab antargenerasi sebagai bagian dari amanah hidup.

f. Lilin sebagai simbol penerang kehidupan

Makna lilin dijelaskan oleh Ibu Hj. Dari sebagai berikut:

⁸⁶ Abdullah, Tokoh Agama, Wawancara di Bumi Harapan pada tanggal 2 November 2025.

“Penggunaan lilin melambangkan harapan agar pasangan pengantin senantiasa diberi petunjuk dan cahaya dalam menjalani kehidupan rumah tangga oleh Allah Swt.”⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa lilin menjadi simbol hidayah dan cahaya Ilahi yang membimbing manusia. Dalam konteks budaya Bugis, lilin juga merepresentasikan pencerahan moral dan sosial: harapan agar pasangan tidak hanya menerangi rumah tangganya, tetapi juga lingkungan sekitarnya dengan kebaikan. Makna ini memperlihatkan sinkretisme halus antara simbol adat dan nilai Islam, di mana cahaya lilin identik dengan *nur Ilahi* sebagai sumber kebijaksanaan dan kebenaran.

g. Kelapa sebagai simbol pertumbuhan dan kesatuan

Ibu Wati memberikan penjelasan:

“Kelapa dikaitkan dengan pertumbuhan, baik dalam hal anak-anak maupun kesejahteraan ekonomi. Penggunaan kelapa dalam prosesi ini diharapkan dapat membawa berkah dan keberuntungan bagi pasangan dalam membangun keluarga yang bahagia.”⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kelapa mencerminkan pandangan holistik masyarakat Bugis terhadap kehidupan. Seluruh bagian kelapa yang bermanfaat menjadi simbol ideal keluarga: utuh, saling menopang, dan memberi manfaat bagi lingkungan. Dalam perspektif Islam, simbol ini juga berkaitan dengan prinsip *barakah* (keberkahan) dan *ukhuwah* (persaudaraan), di mana kebersamaan menjadi sumber kekuatan dan kesejahteraan.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Abdullah, beliau juga memberikan perspektif religius mengenai integrasi budaya dan Islam dalam prosesi *mappacci*. Beliau mengatakan bahwa:

“Tidak ada unsur yang bertentangan. Semua perlengkapan adat hanya simbol. Yang paling utama adalah doa melalui Barzanji. Tradisi Bugis hanya

⁸⁷ Hj. Dari, Masyarakat, Wawancara di Bumi Harapan pada tanggal 7 November 2025.

⁸⁸ Wati, Masyarakat, Wawancara di Bumi Harapan pada tanggal 7 November 2025.

memperindah dan memberi kekayaan makna, sehingga masyarakat merasa dekat dengan budayanya tanpa meninggalkan nilai Islam.”⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa dari sudut pandang agama, penggunaan simbol-simbol adat tidak dianggap sebagai bentuk penyimpangan. Justru, simbol-simbol tersebut dipahami sebagai sarana memperkuat nilai religius, bukan menggantinya. Hal ini menegaskan bahwa masyarakat Bugis memiliki kemampuan adaptif untuk memadukan ajaran Islam dengan tradisi lokal secara harmonis.

Keseluruhan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa unsur budaya lokal masyarakat Bugis tetap memiliki ruang yang signifikan dalam pelaksanaan tradisi Barzanji pada acara *mappacci*. Simbol-simbol adat seperti daun *pacci*, daun nangka, bantal, sarung, makanan tradisional, lilin, bukan hanya bertahan sebagai warisan budaya, tetapi memiliki peran penting dalam membentuk makna ritual. Nilai-nilai lokal tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan semakin diperkuat melalui pembacaan Barzanji. Dengan demikian, tradisi Barzanji dalam acara *mappacci* di Kelurahan Bumi Harapan merupakan contoh konkret dari akulturasi yang berjalan secara harmonis dan saling memperkaya antara Islam dan budaya lokal Bugis.

B. Pembahasan

1. Proses Pelaksanaan Barzanji pada Acara *Mappacci*

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan tradisi Barzanji dalam acara *mappacci* di Kelurahan Bumi Harapan menunjukkan bahwa tradisi ini tidak sekadar merupakan rangkaian adat pra-nikah, melainkan telah menjadi media integrasi antara nilai-nilai budaya Bugis dan ajaran Islam. Barzanji ditempatkan sebagai inti spiritual yang memberi legitimasi keagamaan terhadap keseluruhan prosesi *mappacci*. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran makna tradisi, dari yang semula berorientasi adat semata menjadi tradisi adat-religius yang sarat dengan nilai ibadah dan doa.

⁸⁹ Abdullah, Wawancara di Bumi Harapan tanggal 2 November 2025.

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan memperlihatkan bagaimana unsur budaya lokal masih dipertahankan secara kuat, khususnya dalam penggunaan ruang adat (*lamming*) dan praktik gotong royong. Namun, pada saat yang sama, terdapat penyederhanaan perlengkapan ritual yang menunjukkan pengaruh nilai-nilai Islam. Kitab Barzanji menjadi satu-satunya perlengkapan utama yang dianggap esensial, sementara unsur-unsur lain yang tidak dianggap sejalan dengan pemahaman keislaman, seperti penggunaan dupa, mulai ditinggalkan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat melakukan seleksi budaya secara sadar, dengan mempertahankan unsur adat yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Keberadaan makanan seperti *sokko* ' (beras ketan), telur, dan pisang dalam tahap persiapan dan jamuan juga menunjukkan kesinambungan budaya pra-Islam. Makanan-makanan tersebut merupakan simbol adat yang telah digunakan secara turun-temurun dalam berbagai upacara adat dan acara syukuran bahkan sebelum masuknya Islam. Namun, dalam konteks pelaksanaan Barzanji, makna simbolik makanan tersebut mengalami penyesuaian. Makanan tidak lagi dikaitkan dengan kepercayaan lama, melainkan dimaknai sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt. dan sarana mempererat hubungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak menghapus simbol budaya lokal, tetapi mereinterpretasinya dalam kerangka nilai religius.

b. Tahap Pembukaan

Tahap pembukaan yang diawali dengan niat dan pembacaan basmalah menunjukkan adanya islamisasi makna dalam tradisi *mappacci*. Niat menjadi penanda bahwa seluruh rangkaian acara diarahkan sebagai ibadah dan permohonan rida Allah Swt. Pembukaan ini berfungsi sebagai pengantar spiritual yang mempersiapkan batin masyarakat sebelum memasuki inti ritual. Dengan demikian, adat *mappacci* tidak lagi dipahami sebagai tradisi budaya yang berdiri sendiri, tetapi dilegitimasi melalui praktik keagamaan Islam.

c. Pembacaan Barzanji

Pembacaan Barzanji sebagai tahap inti memperlihatkan bentuk akulturasi yang paling nyata antara Islam dan budaya lokal. Barzanji yang merupakan teks keagamaan Islam dimasukkan secara utuh ke dalam rangkaian adat *mappacci* dan bahkan menjadi pusat perhatian utama. Tata cara pembacaan yang tertib, berurutan, dan tidak boleh melompati pasal menunjukkan bahwa ritual ini dijalankan dengan disiplin dan kesadaran religius yang tinggi. Praktik *mahallul qiyam* menjadi simbol penghormatan kepada Nabi Muhammad saw. sekaligus menciptakan pengalaman spiritual kolektif yang memperkuat ikatan keagamaan dan sosial masyarakat.

Keyakinan masyarakat bahwa pembacaan Barzanji menghadirkan keberkahan dan kedekatan spiritual dengan Rasulullah saw. menunjukkan bahwa tradisi ini tidak dipahami secara simbolik semata, tetapi memiliki makna teologis yang mendalam. Hadis tentang anjuran membaca salawat menjadi landasan normatif yang menguatkan praktik Barzanji. Dengan demikian, Barzanji berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam, khususnya keteladanan akhlak Nabi, yang dianggap relevan sebagai bekal calon pengantin dalam membangun rumah tangga.

d. Tahap Doa Penutup

Tahap doa penutup mempertegas bahwa keseluruhan rangkaian Barzanji diarahkan pada permohonan kepada Allah Swt. Doa ini menjadi puncak spiritual yang mengikat seluruh prosesi adat dalam bingkai religius. Melalui doa bersama, masyarakat menegaskan keyakinan bahwa keberhasilan pernikahan tidak hanya bergantung pada kesiapan lahiriah, tetapi juga pada restu dan pertolongan Allah. Dengan demikian, doa penutup berfungsi sebagai legitimasi religius terakhir sebelum prosesi adat *mappacci* dilanjutkan.

e. Jamuan dan Makan Bersama

Jamuan dan makan bersama yang mengakhiri rangkaian Barzanji menunjukkan bahwa dimensi sosial tetap menjadi bagian integral dari tradisi ini. Praktik makan bersama tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada tamu, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial. Nilai kebersamaan yang tercermin dalam

jamuan ini menunjukkan bahwa tradisi Barzanji tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga kohesi sosial masyarakat Bugis.

Temuan penelitian ini selaras dengan teori akulturasi budaya yang dikemukakan oleh Redfield, Linton, dan Herskovits, yang menyatakan bahwa akulturasi merupakan proses perubahan budaya akibat pertemuan dan interaksi terus-menerus antara dua kebudayaan yang berbeda, tanpa menghilangkan unsur pokok budaya asli. Dalam konteks ini, budaya Bugis sebagai budaya lokal tetap dipertahankan melalui struktur adat *mappacci*, simbol makanan, dan praktik gotong royong, sementara Islam hadir memberikan nilai, orientasi, dan legitimasi religius.

Akulturasi dalam tradisi Barzanji pada acara *mappacci* bersifat integratif, bukan asimilatif. Unsur-unsur budaya pra-Islam tidak dihapus, melainkan diseleksi dan diberi makna baru agar sejalan dengan ajaran Islam. Proses ini menghasilkan bentuk budaya-religius yang khas, di mana adat dan agama tidak saling meniadakan, tetapi saling melengkapi. Dengan demikian, tradisi Barzanji dalam acara *mappacci* di Kelurahan Bumi Harapan merupakan contoh konkret akulturasi budaya sebagaimana dijelaskan oleh Redfield, Linton, dan Herskovits, yaitu pertemuan dua sistem budaya yang melahirkan praktik baru tanpa kehilangan identitas budaya asal.

2. Nilai-nilai Islam dari Tradisi Barzanji pada Acara *Mappacci*

Tradisi Barzanji dalam pelaksanaan *mappacci* di Kelurahan Bumi Harapan memperlihatkan wujud nyata perpaduan antara ajaran Islam dan budaya lokal Bugis. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap adat pernikahan, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat. Bagi masyarakat setempat, adat dan agama bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan dua sistem nilai yang saling mendukung dan memperkuat.

Prosesi *mappacci* dipahami sebagai simbol penyucian diri calon pengantin, baik secara lahir maupun batin, sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Kehadiran Barzanji memperkaya makna ini karena menghadirkan dimensi spiritual yang kuat. Pembacaan shalawat, zikir, doa, dan kisah Nabi Muhammad saw. dalam Barzanji menunjukkan bahwa kegiatan ini bukan hanya ritual budaya, tetapi juga pengamalan

ajaran Islam dalam bentuk yang dapat diterima oleh masyarakat lokal. Empat nilai utama yang terkandung di dalamnya, yaitu: kecintaan kepada Nabi, keimanan, ibadah, dan silaturahmi. Hal ini menjadi dasar pembentukan karakter religius dan sosial masyarakat Bugis.

a. Nilai Kecintaan dan Penghormatan kepada Nabi Muhammad Saw.

Nilai kecintaan kepada Rasulullah saw. merupakan inti dalam pembacaan Barzanji. Melalui lantunan shalawat dan kisah kehidupan Nabi, masyarakat mengekspresikan rasa cinta dan penghormatan yang mendalam kepada beliau. *Shalawat* tidak hanya dipahami sebagai bentuk pujian, tetapi juga sebagai amalan ibadah yang diharapkan membawa rahmat dan keberkahan bagi yang melantunkannya.

Dalam kehidupan masyarakat Bumi Harapan, pelaksanaan *mappacci* dianggap kurang sempurna tanpa adanya Barzanji. Hal ini menunjukkan bahwa cinta kepada Nabi telah menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Pembacaan kisah Nabi di dalam Barzanji juga berfungsi sebagai sarana pendidikan moral, terutama bagi calon pengantin yang diharapkan dapat meneladani akhlak Nabi seperti kesabaran, kasih sayang, dan kejujuran dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

Nilai kecintaan kepada Nabi dalam tradisi Barzanji memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. QS. Al-Ahzab/33:56.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (٥٦)

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.⁹⁰

⁹⁰ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 426.

Ayat ini menegaskan kewajiban umat Islam untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad saw. Dalam konteks tradisi Barzanji, pembacaan shalawat dipahami sebagai bentuk pelaksanaan perintah Allah yang dikemas dalam tradisi budaya. Dengan demikian, kecintaan kepada Nabi dalam *mappacci* tidak hanya bersifat simbolik, tetapi merupakan praktik keagamaan yang memiliki legitimasi teologis dan bernilai ibadah.

Melalui pembacaan Barzanji, perintah bershalawat dalam Al-Qur'an diaktualisasikan dalam ruang sosial dan budaya masyarakat Bugis. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana ajaran Islam dapat diinternalisasikan melalui media budaya lokal tanpa mengurangi substansi ajaran agama. Oleh karena itu, Barzanji menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kecintaan kepada Nabi sekaligus menanamkan nilai-nilai akhlak Islam dalam kehidupan masyarakat.

b. Nilai Keimanan (Akidah) Melalui Zikir dalam Barzanji

Unsur zikir dalam Barzanji menunjukkan kekuatan nilai keimanan yang dipegang masyarakat. Melalui pembacaan pujian terhadap Allah swt, masyarakat menegaskan keyakinan terhadap keesaan-Nya dan mengakui kebesaran-Nya dalam setiap aspek kehidupan. Dalam pelaksanaan *mappacci*, zikir menjadi bagian pembuka acara yang menandakan bahwa segala sesuatu, termasuk pernikahan, harus dimulai dengan mengingat Allah swt.

Masyarakat percaya bahwa bacaan zikir membawa ketenangan batin dan keberkahan bagi rumah tangga yang akan dibangun. Selain sebagai bentuk ibadah, zikir juga memiliki makna sosial karena dilaksanakan secara bersama-sama, sehingga menumbuhkan rasa kebersamaan dan memperkuat hubungan antarwarga. Dalam tinjauan akademik, nilai keimanan dalam Barzanji memperlihatkan bahwa ajaran tauhid tidak hanya hadir dalam bentuk doktrin, tetapi juga dalam praktik sosial budaya. Zikir menjadi sarana untuk menguatkan kesadaran spiritual masyarakat sekaligus mempererat ikatan sosial dalam suasana religius.

c. Nilai Ibadah dan Doa sebagai Inti Spiritualitas

Doa yang dibacakan dalam Barzanji merupakan wujud penghambaan kepada Allah Swt dan menjadi bagian penting dari prosesi *mappacci*. Masyarakat meyakini

bahwa doa adalah inti dari ibadah dan menjadi media komunikasi langsung antara manusia dan Sang Pencipta. Dalam setiap rangkaian Barzanji, doa yang dilantunkan berisi permohonan keselamatan, keberkahan, dan kebahagiaan bagi calon pengantin.

Selain bermakna spiritual, doa juga memiliki fungsi sosial dan moral. Melalui doa bersama, masyarakat saling mendoakan kebaikan dan menanamkan nilai-nilai seperti kesabaran, saling menghormati, serta keikhlasan. Dengan demikian, pembacaan doa dalam Barzanji tidak hanya memperkuat hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan moral yang tinggi di tengah masyarakat.

Dalam pandangan yang lebih luas, nilai ibadah dalam Barzanji menunjukkan bahwa tradisi budaya dapat menjadi bagian dari pengamalan ajaran Islam selama berlandaskan niat yang baik dan tidak bertentangan dengan prinsip syariat. Tradisi ini menjadi bentuk pengabdian kepada Allah yang dikemas dalam kegiatan sosial dan budaya.

d. Nilai Silaturahmi dan Kebersamaan Sosial

Selain nilai-nilai spiritual, Barzanji dalam acara *mappacci* juga memiliki makna sosial yang sangat kuat, yaitu mempererat silaturahmi di antara anggota masyarakat. Pelaksanaan acara ini mempertemukan keluarga besar, tetangga, dan tokoh agama dalam satu ruang kebersamaan. Kehadiran mereka bukan hanya untuk menghadiri prosesi adat, tetapi juga sebagai bentuk partisipasi sosial dan keagamaan.

Kegiatan ini memperlihatkan bahwa tradisi Barzanji mampu memperkuat rasa persaudaraan dan solidaritas sosial. Nilai silaturahmi yang muncul dalam kegiatan ini mencerminkan bahwa ibadah tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang mempererat hubungan antarwarga. Berdasarkan keseluruhan pemaknaan, tradisi Barzanji dalam *mappacci* dapat dipahami sebagai hasil perpaduan yang harmonis antara agama dan budaya. Masyarakat Bugis mampu menyesuaikan ajaran Islam dengan budaya lokal tanpa mengubah makna dasar dari ajaran agama itu sendiri. Tradisi ini membuktikan bahwa budaya lokal dapat menjadi sarana efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam, menjadikannya lebih mudah diterima dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena ini sejalan dengan teori akulturasi budaya yang dikemukakan oleh Redfield, Linton, dan Herskovits, yang menjelaskan bahwa akulturasi terjadi ketika dua kebudayaan berbeda berinteraksi dan saling mempengaruhi hingga melahirkan bentuk kebudayaan baru tanpa menghapus identitas aslinya.⁹¹ Dalam hal ini, nilai-nilai Islam berinteraksi dengan budaya Bugis melalui tradisi *mappacci*, menghasilkan bentuk budaya yang religius sekaligus tetap mempertahankan ciri khas lokal.

Selain itu, tradisi Barzanji juga dapat dipahami melalui perspektif teori '*urf*' dalam fikih Islam. Dalam pandangan para *fuqaha*, '*urf*' atau kebiasaan masyarakat yang tidak bertentangan dengan syariat dapat dijadikan dasar dalam praktik kehidupan.⁹² Barzanji termasuk dalam kategori '*urf shahih*', yaitu adat yang selaras dengan ajaran Islam karena mengandung nilai ibadah, memperkuat silaturahmi, serta menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah saw. Dengan demikian, pelaksanaan Barzanji dalam *mappacci* tidak hanya mencerminkan akulturasi budaya yang sehat, tetapi juga sesuai dengan prinsip hukum Islam. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana nilai agama dapat hidup berdampingan dengan budaya, saling memperkaya, dan memperkuat moral serta spiritualitas masyarakat.

3. Budaya Bugis yang Terintegrasi dalam Tradisi Barzanji pada Acara *Mappacci*

Dalam tradisi masyarakat Bugis, pelaksanaan *mappacci* menempati posisi yang sangat penting sebagai salah satu tahapan sakral dalam upacara pernikahan. Prosesi ini diwariskan secara turun-temurun sejak masa kerajaan Bugis-Makassar dan berfungsi sebagai simbol penyucian diri serta kesiapan moral calon pengantin sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Masyarakat Bugis meyakini bahwa setiap manusia, terutama calon pengantin, harus melalui proses pembersihan batin agar dapat melangkah menuju kehidupan baru dengan hati yang suci.

⁹¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), h. 248.

⁹² Umar Syihab, *Hukum Islam dan Transformasi Pemikiran* (Semarang: Dina Utama Semarang (Toha Putra Group), 1996), h. 30.

Sebelum datangnya Islam, masyarakat Bugis-Makassar memiliki kebiasaan membaca Kitab *I La Galigo* dalam berbagai kegiatan adat. Menurut Christian Pelras dalam bukunya *Manusia Bugis*, teks *I La Galigo* dianggap sebagai karya suci dan pedoman moral yang berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan. Setelah Islam mulai berkembang pada akhir abad ke-18, terjadi perubahan penting dalam tradisi ini. Pembacaan *I La Galigo* berangsur digantikan oleh pembacaan Barzanji, yang membawa nilai-nilai keislaman ke dalam ruang budaya Bugis.

Perubahan tersebut tidak menghapus tradisi lama, tetapi melahirkan bentuk akulturasi yang harmonis antara adat dan agama. Masyarakat Bugis tetap mempertahankan unsur-unsur budaya lokal seperti penggunaan *sokko* (beras ketan), pisang, dan kue tradisional dalam pelaksanaan *mappacci*, sambil mengintegrasikan unsur Islam melalui pembacaan Barzanji yang berisi kisah Nabi Muhammad saw, doa, dan shalawat.

Dalam praktiknya, adaptasi linguistik juga menjadi bagian penting dari proses akulturasi ini. Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat, penggunaan bahasa Bugis dalam pembacaan Barzanji pernah dilakukan agar masyarakat, khususnya generasi tua yang tidak memahami bahasa Arab, dapat lebih mudah memahami makna spiritual yang terkandung di dalamnya. Upaya ini menunjukkan bahwa masyarakat Bugis berusaha menjembatani pemahaman agama dengan bahasa dan budaya lokal. Dengan demikian, Barzanji tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media pendidikan Islam yang inklusif dan kontekstual bagi masyarakat setempat.

Prosesi *mappacci* tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ritual, tetapi juga sebagai media pembentukan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial. Setiap perlengkapan adat yang digunakan memiliki makna simbolik yang mendalam dan mencerminkan pandangan hidup masyarakat Bugis.

a. *Pacci* sebagai Simbol Penyucian Diri

Unsur utama dalam prosesi *mappacci* adalah penggunaan *pacci* (daun pacar). Dalam pandangan masyarakat, *pacci* melambangkan kebersihan dan kesucian hati

calon pengantin sebelum memasuki kehidupan berumah tangga. Nilai ini sejalan dengan ajaran Islam tentang *tazkiyatun nafs*, yaitu proses penyucian jiwa dari sifat-sifat buruk menuju kesempurnaan moral. Dengan demikian, *pacci* berfungsi sebagai simbol integratif antara konsep spiritual Islam dan nilai kearifan lokal Bugis yang menekankan pentingnya kebersihan hati.

b. Daun Nangka sebagai Simbol Harapan dan Keteguhan

Daun nangka dalam prosesi ini dirangkai menjadi bentuk tikar bundar dan melambangkan kekuatan, keteguhan, serta harapan. Masyarakat Bugis menafsirkan daun ini sebagai simbol cita-cita dan doa agar kehidupan rumah tangga calon pengantin penuh keberkahan, keteguhan, dan kesejahteraan. Bentuk bundar dari daun nangka juga mencerminkan simbol kesempurnaan dan kesinambungan hidup. Nilai ini sejalan dengan konsep keluarga *sakinah, mawaddah, warahmah* dalam ajaran Islam, yang menekankan pentingnya cinta, kasih sayang, dan ketenangan dalam kehidupan berumah tangga.

c. Bantal sebagai Simbol Kehormatan dan Saling Menghargai

Dalam budaya Bugis, kepala dianggap bagian tubuh yang paling mulia, sehingga bantal digunakan sebagai simbol kehormatan. Nilai ini berkaitan erat dengan konsep *sipakatau* ajaran etika sosial Bugis yang bermakna saling menghargai sesama manusia. Dalam konteks rumah tangga, bantal menggambarkan pentingnya saling menghormati antara suami dan istri. Dengan demikian, nilai *sipakatau* memperkuat ajaran Islam yang mengajarkan *mu'asyarah bil ma'ruf* (hidup berdampingan dengan cara yang baik).

d. Sarung sebagai Simbol Status dan Keseimbangan Sosial

Sarung merupakan perlengkapan adat yang memiliki makna sosial dan spiritual. Pada masa kerajaan, jumlah sarung yang digunakan dalam acara *mappacci* menunjukkan status sosial keluarga. Namun, simbol angka ganjil yang digunakan seperti 5, 7, atau 9 lembar melambangkan keseimbangan dan harmoni. Dalam konteks masa kini, sarung tidak lagi dipandang sebagai simbol hierarki, melainkan sebagai penanda identitas dan penghormatan terhadap adat. Makna ini menunjukkan

kemampuan masyarakat Bugis dalam menyesuaikan nilai tradisional dengan kehidupan modern tanpa menghilangkan substansi budayanya.

e. Daun Pisang sebagai Simbol Kesenambungan Hidup

Daun pisang melambangkan regenerasi dan keberlanjutan hidup, terinspirasi dari sifat pohon pisang yang selalu tumbuh dan berganti daun. Masyarakat Bugis memaknainya sebagai simbol harapan akan keturunan yang baik dan keluarga yang mampu beradaptasi terhadap perubahan. Nilai ini berkaitan dengan ajaran Islam mengenai pentingnya menjaga keturunan dan tanggung jawab antargenerasi sebagai bagian dari amanah kehidupan.

f. Lilin sebagai Simbol Penerang dan Petunjuk Ilahi

Lilin dalam prosesi *mappacci* menjadi lambang cahaya dan petunjuk Ilahi. Masyarakat Bugis memaknainya sebagai harapan agar pasangan pengantin senantiasa mendapat bimbingan dan hidayah dari Allah Swt dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Cahaya lilin melambangkan *nur Ilahi*, cahaya petunjuk dan kebijaksanaan yang diharapkan menerangi kehidupan keluarga. Nilai ini mencerminkan perpaduan antara simbol adat dan ajaran Islam yang menekankan pentingnya ilmu dan petunjuk dalam kehidupan.

g. Kelapa sebagai Simbol Pertumbuhan dan Kesatuan

Kelapa dianggap sebagai simbol pertumbuhan dan keberkahan. Seluruh bagian kelapa yang bermanfaat dari akar hingga daun mencerminkan kehidupan keluarga yang saling mendukung dan memberi manfaat bagi orang lain. Nilai ini berkaitan dengan prinsip *barakah* (keberkahan) dalam Islam, di mana kebersamaan dan kerja sama menjadi sumber kekuatan dan kesejahteraan rumah tangga.

Berdasarkan temuan lapangan, masyarakat Bugis memahami bahwa simbol-simbol adat dalam *mappacci* tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Para tokoh agama menilai bahwa setiap perlengkapan dan prosesi memiliki makna simbolik yang memperkaya nilai spiritual acara tersebut. Unsur adat dipandang sebagai sarana yang memperindah dan memperdalam pengalaman keagamaan, bukan sebagai bentuk penyimpangan.

Integrasi ini menunjukkan adanya kemampuan adaptif masyarakat Bugis dalam menyesuaikan ajaran Islam dengan budaya lokal secara harmonis. Adat dijaga sebagai identitas, sementara nilai-nilai Islam dijadikan ruh yang menghidupinya. Tradisi Barzanji menjadi jembatan antara warisan budaya dan tuntunan agama, sehingga menghasilkan bentuk religiusitas yang khas, kontekstual, dan menyatu dengan kehidupan sosial masyarakat.

Fenomena integrasi antara budaya Bugis dan Islam dalam Barzanji dapat dijelaskan melalui teori akulturasi budaya yang dikemukakan oleh Redfield, Linton, dan Herskovits. Menurut mereka, akulturasi terjadi ketika dua kebudayaan berbeda saling berinteraksi dan menghasilkan bentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan ciri khas masing-masing. Dalam konteks ini, ajaran Islam berinteraksi dengan kebudayaan Bugis dan membentuk praktik keagamaan baru seperti pembacaan Barzanji dalam prosesi *mappacci*. Proses ini memperlihatkan bahwa Islam diterima secara kultural, bukan dengan paksaan, melainkan melalui penyesuaian dan pemaknaan ulang yang memperkaya kedua sisi.

Selain itu, fenomena ini juga sejalan dengan teori '*urf*' (adat kebiasaan) dalam hukum Islam. Para Fuqaha menjelaskan bahwa '*urf shahih*', yakni adat yang tidak bertentangan dengan syariat dapat dijadikan dasar hukum dalam kehidupan sosial. Tradisi Barzanji termasuk dalam kategori ini karena mengandung nilai ibadah, penghormatan, kebersamaan, serta tidak menyalahi prinsip tauhid. Dengan demikian, tradisi ini menjadi bentuk nyata penerapan ajaran Islam yang disesuaikan dengan konteks budaya lokal. Kedua teori tersebut memperkuat pemahaman bahwa pelaksanaan *Barzanji* dalam acara *mappacci* merupakan wujud akulturasi dan adaptasi budaya yang harmonis. Tradisi ini tidak hanya mempertahankan warisan lokal masyarakat Bugis, tetapi juga meneguhkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada Tradisi Barzanji dalam Acara *Mappacci* di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

1. Proses Pelaksanaan Tradisi Barzanji pada Acara *Mappacci*

Pelaksanaan tradisi Barzanji dalam acara *mappacci* di Kelurahan Bumi Harapan dilakukan melalui tahapan yang tertata dan sistematis, meliputi tahap persiapan, pembukaan, pembacaan Barzanji, doa penutup, serta jamuan dan makan bersama. Barzanji tidak diposisikan sebagai pelengkap adat semata, melainkan sebagai inti spiritual yang memberikan legitimasi keagamaan terhadap prosesi *mappacci*. Seluruh tahapan dilaksanakan dengan khidmat dan dipimpin oleh imam serta pegawai syara, sehingga mencerminkan kuatnya struktur religius dalam tradisi ini. Selain berfungsi sebagai ritual keagamaan, proses pelaksanaan Barzanji juga menjadi sarana mempererat solidaritas sosial melalui praktik gotong royong dan kebersamaan masyarakat.

2. Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Barzanji pada Acara *Mappacci*

Tradisi Barzanji dalam pelaksanaan *mappacci* mengandung nilai-nilai Islam yang kuat dan terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat, meliputi kecintaan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad saw., nilai keimanan (akidah), nilai ibadah, serta penguatan silaturahmi. Pembacaan shalawat, zikir, dan doa dalam Barzanji menjadi sarana penanaman nilai tauhid, ketundukan kepada Allah Swt., serta keteladanan akhlak Rasulullah saw. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ibadah ritual, tetapi juga sebagai media pendidikan moral dan spiritual bagi calon pengantin dan masyarakat. Dengan demikian, Barzanji menjadi sarana penting dalam membentuk karakter religius, memperkuat ukhuwah, dan menjaga keharmonisan sosial dalam masyarakat Bugis.

3. Unsur Budaya Lokal Masyarakat Bugis yang Terintegrasi dalam Tradisi Barzanji pada Acara *Mappacci*

Pelaksanaan Barzanji dalam acara *mappacci* menunjukkan adanya integrasi yang harmonis antara unsur budaya lokal Bugis dan ajaran Islam. Simbol-simbol adat seperti pacci, daun nangka, bantal, sarung, daun pisang, lilin, kelapa, serta makanan tradisional seperti *sokko*, telur, dan pisang tetap dipertahankan sebagai warisan budaya pra-Islam. Namun, simbol-simbol tersebut tidak lagi dipahami dalam kerangka kepercayaan lama, melainkan diberi makna baru yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan terjadinya proses akulturasi budaya, di mana Islam tidak menghapus adat lokal, tetapi mengarahkannya agar sejalan dengan prinsip syariat. Dengan demikian, tradisi Barzanji dalam acara *mappacci* menjadi contoh konkret praktik akulturasi yang memperkaya budaya lokal sekaligus memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat Bugis.

B. Saran

1. Bagi Masyarakat Kelurahan Bumi Harapan

Disarankan agar senantiasa menjaga dan melestarikan tradisi Barzanji dalam setiap pelaksanaan acara adat seperti *mappacci*. Tradisi ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai spiritual, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan mempertegas identitas kultural masyarakat Bugis yang religius. Pelestarian ini sebaiknya tidak dilakukan hanya secara seremonial, tetapi juga dengan memperdalam pemahaman terhadap makna religius dan moral yang terkandung di dalamnya, agar generasi muda tidak hanya mewarisi bentuk lahiriah tradisi, tetapi juga memahami nilai-nilai yang menjadi rohnya.

2. Bagi Pemerintah Daerah

Diharapkan agar memberikan dukungan aktif terhadap kegiatan budaya keagamaan seperti Barzanji melalui kebijakan pelestarian dan pembinaan kebudayaan Islam lokal. Pemerintah dapat mengadakan kegiatan festival budaya Islam, dukungan

pendanaan bagi kelompok pembaca Barzanji, serta dokumentasi tradisi ini dalam bentuk media digital agar lebih dikenal oleh masyarakat luas. Upaya ini tidak hanya memperkuat identitas daerah, tetapi juga berperan dalam menjaga keutuhan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat yang semakin modern dan dinamis.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan agar penelitian berikutnya mengkaji lebih dalam aspek teologis dan sosiologis dari tradisi Barzanji dalam konteks masyarakat modern, termasuk perubahan makna dan peran sosialnya di era digital. Kajian perbandingan antar daerah juga penting untuk memahami bagaimana Islam dan budaya lokal saling beradaptasi di berbagai wilayah Nusantara.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Afiyah, Lailatul. "Islam moderat dalam budaya lokal" *Journal of Education and Islamic Moderation*, 1.2 (2025).

Al-Amri, Limyah dan Muhammad Haramain. "Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal." *Kuriositas* (2017).

Al-Hasyimi, Muhammad Ma'sum Zainy. *Sistematika Teori Hukum Islam (Qowa'id Fiqhiyyah)*. Jombang: Darul Hikmah Jombang dan Maktabah al-Syarifah Al-Khodijah, 2008.

Ali, M. Fiqri. "Akulturasi Islam dalam bingkai peradaban dan budaya" *Maliki Interdisciplinary Journal*, 1.4 (2023).

Amalia, Dian Rizki. "Akulturasi budaya Bugis dan Islam dalam tradisi Barzanji di Sulawesi Selatan" *Jurnal Komunikasi, Sosial dan Budaya*, 1.2 (2021).

Asbihani, Al. "Eksistensi Tradisi Mandi Safar di Desa Tanjung Punak Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis." *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 4.2 (2017).

Asma, Fauziah. 2022. "Akulturasi nilai hukum Islam dalam tradisi Mappacci pada masyarakat Desa Limapocoe Kabupaten Maros" Skripsi. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Baedhowi, et al. "Diskursus Puasa Weton Jawa dalam Perspektif Urf" *El-Qenon Journal*, 1.1 (2024).

Bakker SJ, J.W.M. *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.

Durkheim, Emile. *Bentuk-bentuk dasar kehidupan beragama* (Inyik Ridwan Muzir, Penerj.). Jakarta: IRCiSoD, (2011).

- Fah, Salsabila. 2021. "Nilai-nilai Islam dalam tradisi Mappacci pada masyarakat Bugis Desa Lamatti Riaja Kabupaten Sinjai" Skripsi. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Fattah, Abdul dan Lutfiah Ayundasari. "Mabbarazanji: Tradisi Membaca Kitab Barzanji dalam Upaya Meneladani Kehidupan Nabi Muhammad SAW." *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 7.1 (2021).
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. Penerjemah Francisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Harahap, Shela Citra, et al. "Tradisi Barzanji dan Implementasinya di Rantau Parapat." *Local History & Heritage*. 1.2 (2021).
- Irfandi. 2022. "Akulturasi Ajaran Islam dan Tradisi Barazanji dalam Acara Aqiqah di Desa Nusa Kecamatan Kahu Kabupaten Bone." Skripsi. Sinjai: Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," Badan Pengembangan Bahasa dan Pembukuan (2020).
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1989.
- Maryamah, et al. "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada Tradisi Bongkar Bumi di Desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon" *Jurnal Edueksos*, 7.207 (2018).
- Maryamah, Eva. "Pengembangan Budaya Sekolah." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*. 2.02 (2016).
- Meolog, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muasmara, Ramli dan Nahrin Ajmain. "Akulturasi Islam dan budaya Nusantara" *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1.2 (2020).
- Muhammad, Suhardi dan Astriyani Papuangan. "Akulturasi Budaya Lokal Dengan Budaya Islam Dalam Tradisi Oho Dina Di Kelurahan Jambula Kecamatan Pulau Ternate propinsi Maluku Utara." *IQRA: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 1.2 (2023).

- Munandar, et. Al. "Analisis Rasionalisasi Ritual adat *Mappacci* pada Masyarakat Etnis Bugis di Desa Jeruju Besar." *Jurnal Kewarganegaraan*. 6.2 (2022).
- Muttaqin, Ahmad. "Barzanji Bugis dalam peringatan Maulid sebagai media dakwah Islam di Soppeng, Sulawesi Selatan" *Jurnal Living Hadis*, 10.1 (2016).
- Nafisah, Ani, et al. "Akulturasi Islam dalam Peradaban dan Budaya" *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*. 3.2 (2021).
- Partanto, Pius A. *Kamus Ilmiah Populer*. Cet. I; Surabaya: Arkola, 2001.
- Pelras, Christian. *Manusia Bugis*, terj. Abdul Rahman Abu dan Nurhady Sirimorok. Jakarta: Nalar, 2006.
- Prasetya, Joko Tri. *Ilmu Budaya Dasar*. Cet. 3; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Ramli. "Moderasi Beragama dan Budaya Lokal." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*. 12.1 (2019).
- Rijjal, M. Dahlan. "Tinjauan budaya lokal dalam tradisi pembacaan Barzanji dalam pernikahan masyarakat Desa Belo, Soppeng" *Tumanurung: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 4.1 (2024).
- Rizal, Fitra. "Penerapan 'Urf Sebagai Metode Dan Sumber Hukum Ekonomi Islam." *Al-Manhaj: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, 1.2 (2019).
- Setiyawan, Agung. "Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) Dalam Islam." *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. 13.2 (2012).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Elfabeta, 2007.
- Susmihara. 2023. "*Akulturasi Islam dan Budaya dalam Tradisi Massolo pada Perkawinan Masyarakat Suku Bugis di Kecamatan Baranti (Perspektif Hukum Islam)*". Skripsi. Parepare: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
- Sutopo, H.B. *Metodologi Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press, 2008.
- Suyono, Ariyono. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo, 1985.

- Syihab, Umar. *Hukum Islam dan Trasformasi Pemikiran*. Semarang: Dina Utama Semarang (Toha Putra Group), 1996.
- Tim Penyusun. *"Pedoman Penulisan Karya Ilmiah"* (Parepare: IAIN Parepare Nusantra Press, 2023).
- Ubaidillah, Ahmad. *Ekonomi Islam Nusantara*. Nawa Litera Publishing, 2023.
- Wargadina, Wildana. *Spiritual Shalawat (Kajian Sosio-Sastra Nabi Muhammad SAW)*, Malang: UIN Malik Press, 2008.
- Wekke, I.S. "Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Bugis" *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*. 17.1 (2017).
- Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Zionis. Rijal Mumazziq. "Posisi al-'Urf dalam Struktur Bangunan Hukum Islam." *Jurnal Falasifa*. 2.2 (2011).
- Zuhaili, Wahbah. *Ushul al-fiqh al-Islami*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1986.
- Zuhri, Moh. *Almaulidun Nabawi Barzanji Disertasi Nama-nama untuk Anak Laki-laki dan Perempuan*. Semarang: PT. Karta Toha Putra, 1992.
- Zuhdi, M. "Islam dan budaya lokal: Dinamika penerimaan ajaran Islam dalam konteks lokalitas Indonesia" *Heritage: Jurnal Peradaban Islam*, 3.1 (2021)



LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
PENULISAN SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA : FARADILLA
NIM : 2120203880230006
FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
PROGRAM STUDI : SEJARAH PERADABAN ISLAM
JUDUL : AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL PADA
TRADISI BARZANJI DALAM ACARA *MAPPACCI* DI
KELURAHAN BUMI HARAPAN KOTA PAREPARE

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara untuk Tokoh Agama atau Pembaca Barzanji

1. Bagaimana biasanya pelaksanaan pembacaan Barzanji dilakukan dalam acara *mappacci* di Kelurahan Bumi Harapan?
2. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan Barzanji tersebut?
3. Apa saja perlengkapan yang disiapkan untuk proses pembacaan Barzanji?
4. Apa saja tahapan atau urutan saat Barzanji dibacakan dalam acara *mappacci*?
5. Apakah ada perbedaan cara pembacaan Barzanji antara acara *mappacci* dan acara keagamaan lainnya (seperti Maulid)?
6. Nilai-nilai Islam apa yang terkandung dalam teks atau praktik pembacaan Barzanji?
7. Bagaimana tradisi Barzanji ini mengajarkan atau menanamkan nilai keislaman kepada masyarakat?

8. Menurut Anda, apakah pelaksanaan Barzanji dalam acara *mappacci* sesuai dengan ajaran Islam sepenuhnya? Mengapa demikian?
9. Adakah unsur atau simbol budaya Bugis yang ikut menyatu dalam pembacaan Barzanji di acara *mappacci*?
10. Bagaimana Anda sebagai pembaca Barzanji menjaga keseimbangan antara nilai keagamaan dan tradisi lokal?

Wawancara untuk Tokoh Masyarakat

1. Bagaimana biasanya pelaksanaan pembacaan Barzanji dilakukan dalam acara *mappacci* di Kelurahan Bumi Harapan?
2. Apa yang dipersiapkan masyarakat sebelum pelaksanaan Barzanji dan *mappacci*?
3. Apa tujuan masyarakat mengadakan Barzanji dalam acara Mappacci?
4. Adakah perubahan bentuk atau cara pelaksanaan Barzanji dari dulu hingga sekarang?
5. Menurut Anda, nilai-nilai keislaman apa yang bisa dipelajari dari kegiatan Barzanji di acara *mappacci*?
6. Menurut Anda, unsur budaya Bugis apa yang paling terlihat dalam pelaksanaan Barzanji dalam acara *mappacci*?
7. Bagaimana masyarakat Bugis memaknai simbol-simbol (daun pacci, beras, dan lilin) dalam acara *mappacci*?
8. Apakah Anda melihat tradisi ini sebagai bentuk pelestarian budaya, dakwah Islam, atau keduanya?
9. Apa harapan Anda terhadap keberlangsungan tradisi ini ke depannya?

Setelah mencermati pedoman wawancara dalam penyusunan skripsi mahasiswa, sesuai dengan judul tersebut, maka instrumen penelitian tersebut dipandang telah memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

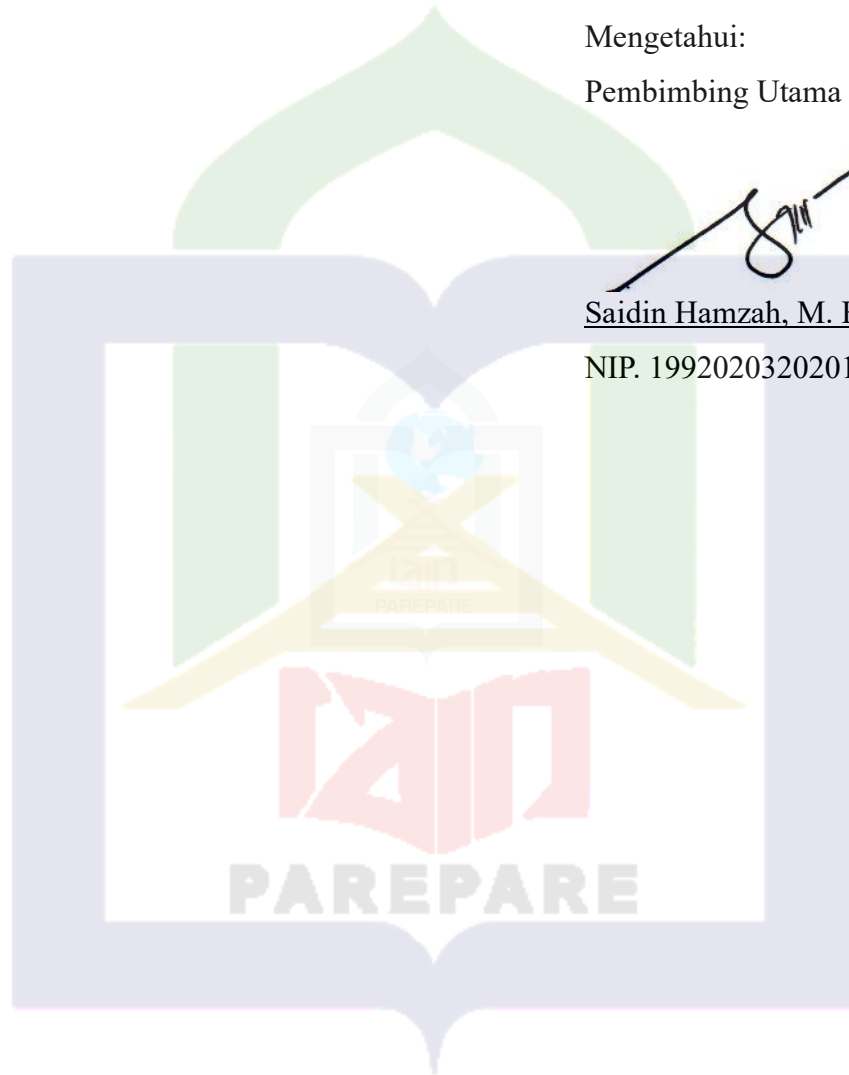
Parepare, 08 Oktober 2025

Mengetahui:
Pembimbing Utama



Saidin Hamzah, M. Hum.

NIP. 199202032020121013



DAFTAR NAMA-NAMA NARASUMBER

NO	NAMA	PEKERJAAN	KETERANGAN
1.	Dr. Abdullah, S.Ag., M.Pd.	Dosen/Imam Masjid	Pelaku Barzanji
2.	Abd. Muis	Imam Masjid	Pelaku Barzanji
3.	Amiruddin	Wiraswasta	Pelaku Barzanji
4.	Wahyudi	Wiraswasta	Pelaku Barzanji
5.	Muh. Nursyafi'i	Mahasiswa	Pelaku Barzanji
6.	Hj. Dari	IRT	Masyarakat
7.	Hj. Nasmiah	IRT	Masyarakat
8.	Wati	Pegawai	Masyarakat



DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-2401/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 11 Juli 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 2401 Tahun 2024, tanggal 11 Juli 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
 - Menunjuk saudara: **Saidin Hamzah, M.Hum.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : FARADILLA
NIM : 2120203880230006
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul Penelitian : AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL PADA TRADISI BARAZANJI DI KECAMATAN BACUKIKI BARAT KOTA PAREPARE
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 11 Juli 2024

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-2458/In.39/FUAD.03/PP.00.9/10/2025

22 Oktober 2025

Sifat : Biasa

Lampiran : -

Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Walikota Parepare

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare

di

KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : FARADILLA
Tempat/Tgl. Lahir : PAREPARE, 26 Maret 2003
NIM : 2120203880230006
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Sejarah Peradaban Islam
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : JL. KELAPA GADING KEC. BACUKIKI BARAT KOTA PAREPARE

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Walikota Parepare dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL PADA TRADISI BARZANJI DALAM ACARA MAPPACCI DI KELURAHAN BUMI HARAPAN KOTA PAREPARE

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 22 Oktober 2025 sampai dengan tanggal 22 November 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



SRN IP0000842

PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faksimile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmptsp@pareparekota.go.id

IZIN PENELITIAN
Nomor : 842/IP/DPM-PTSP/10/2025

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA
NAMA : **FARADILLA**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
Jurusan : **SEJARAH PERADABAN ISLAM**

ALAMAT : **JL. KELAPA GADING PAREPARE**

UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL PADA TRADISI BARZANJI DALAM ACARA MAPPACCI DI KELURAHAN BUMI HARAPAN KOTA PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **KECAMATAN BACUKIKI BARAT KOTA PAREPARE (KELURAHAN BUMI HARAPAN)**

LAMA PENELITIAN : **23 Oktober 2025 s.d 22 November 2025**

a. Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
b. Izin ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **27 Oktober 2025**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
Pembina Tk. 1 (IV/b)
NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

• UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1.

• Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah

• Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**

• Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPTSP Kota Parepare (scan QRCode)



Balai
Sertifikasi
Elektronik





PEMERINTAH KOTA PAREPARE
KECAMATAN BACUKIKI BARAT
KELURAHAN BUMI HARAPAN
Jl. Bumi Harapan No. 13 Telp. 0421-3310868
Kode Pos 91122, Email : kelurahanbumiharapan@gmail.com
PAREPARE

SURAT KETERANGAN

Nomor: 148.3 / 603 / KBH

Yang bertanda tangan dibawah ini Lurah Bumi Harapan Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare menerangkan bahwa :

Nama : **FARADILLA**
Nik : 7372046603030003
Tempat/Tgl.Lahir : Parepare, 26 Maret 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswi
Agama : Islam
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH/SEJARAH PERADABAN ISLAM
Universitas : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
Alamat : Jl. Kelapa Gading RT.001 / RW.002
Kel. Bumi Harapan Kec. Bacukiki Barat Kota Parepare

Yang tersebut namanya diatas benar warga Kelurahan Bumi Harapan Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare, selanjutnya dijelaskan yang bersangkutan telah melakukan Penelitian di Wilayah Kelurahan Bumi Harapan Kecamatan Bacukiki Barat pada tanggal 22 Oktober s/d 22 Nopember 2025 , dalam rangka Penyusunan SKRIPSI dengan Judul “ AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL PADA TRADISI BARZANJI DALAM RANGKA ACARA MAPPACCI DI KELURAHAN BUMI HARAPAN KOTA PAREPARE ”.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 22 Desember 2025

g. n. LURAH BUMI HARAPAN
Kasi Pemerintahan & Trantib



FATIMAH S. S. Sos
Nip.1981 12312002122

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ~~Dr.~~ Dr. Abdullah, S.Ag., M.Pd
Alamat : JL. JEND. SUDIRMAN
Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
Pekerjaan : DOSEN
Umur : 55 TAHUN

Menerangkan bahwa:

Nama : Faradilla
NIM : 2120203880230006
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada Tradisi Barzanji dalam Acara *Mappacci* di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Parepare 2025

Yang bersangkutan

(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hj. Dari
Alamat : Jl. Kelapa Gading
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan :
Umur : 68 Tahun

Menerangkan bahwa:

Nama : Faradilla
NIM : 2120203880230006
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada Tradisi Barzanji dalam Acara *Mappacci* di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Parepare 2025

Yang bersangkutan

(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUH. NURSYAFI'I
Alamat : JL. JEND. SUDIRMAN
Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
Pekerjaan : MAHASISWA
Umur : 21 TAHUN

Menerangkan bahwa:

Nama : Faradilla
NIM : 2120203880230006
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada Tradisi Barzanji dalam Acara *Mappacci* di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Parepare 2025

Yang bersangkutan

(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. AMIRUDDIN
 Alamat : PERSADA INDAH
 Jenis Kelamin : LAKI - LAKI
 Pekerjaan : SWASTA
 Umur : 63 TAHUN

Menerangkan bahwa:

Nama : Faradilla
 NIM : 2120203880230006
 Prodi : Sejarah Peradaban Islam
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada Tradisi Barzanji dalam Acara *Mappacci* di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Parepare 2025

Yang bersangkutan

(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : WAHYUDI MANTA, S.SOS
Alamat : MARHAM ALAM RAYA
Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
Pekerjaan : IMAM MASJID
Umur : 22 TAHUN

Menerangkan bahwa:

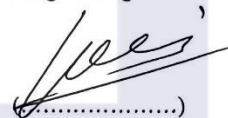
Nama : Faradilla
NIM : 2120203880230006
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada Tradisi Barzanji dalam Acara *Mappacci* di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Parepare 2025

Yang bersangkutan,


(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ABD. MUIS
 Alamat : JL. KELAPA GADING
 Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
 Pekerjaan : WIRASWASTA
 Umur : 47 TAHUN

Menerangkan bahwa:

Nama : Faradilla
 NIM : 2120203880230006
 Prodi : Sejarah Peradaban Islam
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada Tradisi Barzanji dalam Acara *Mappacci* di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Parepare 2025

Yang bersangkutan


 (.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HJ. NASMIAH
Alamat : JL BAMBU RUNCING
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Pekerjaan : IRT
Umur : 60 TAHUN

Menerangkan bahwa:

Nama : Faradilla
NIM : 2120203880230006
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada Tradisi Barzanji dalam Acara *Mappacci* di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Parepare 2025

Yang bersangkutan


(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : FATMAWATI
Alamat : JL. KELAPA GADING
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Pekerjaan : PEGAWAI
Umur : 45 TAHUN

Menerangkan bahwa:

Nama : Faradilla
NIM : 2120203880230006
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

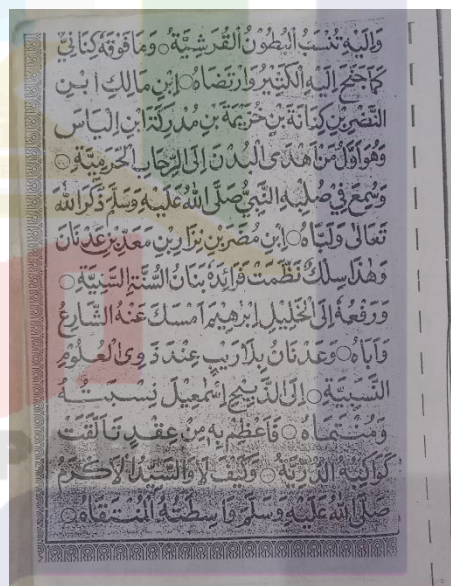
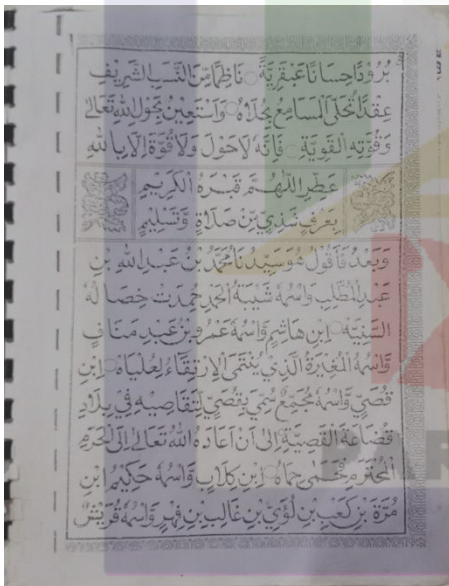
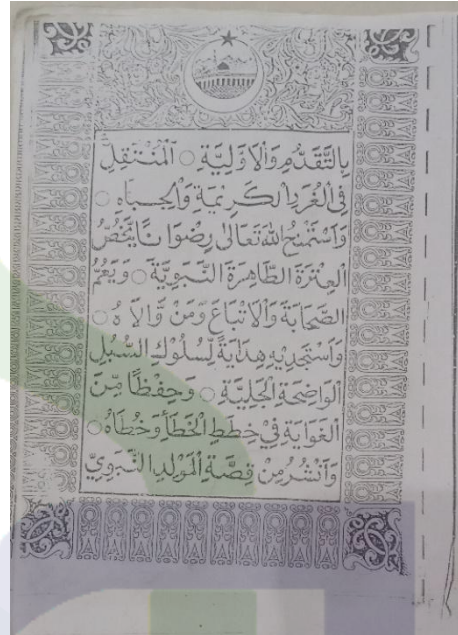
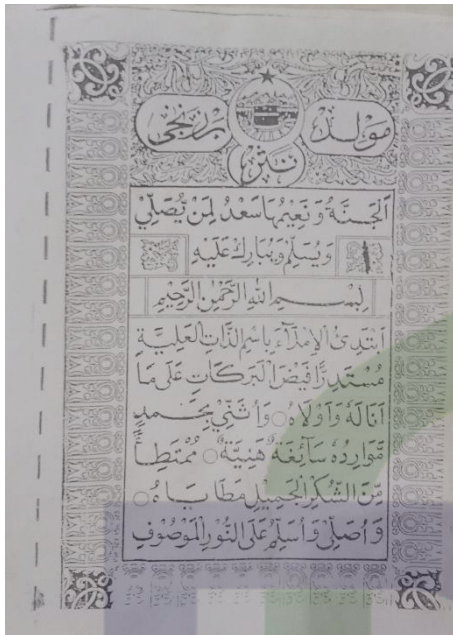
Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada Tradisi Barzanji dalam Acara *Mappacci* di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Parepare 2025

Yang bersangkutan

()



Isi Kitab Barzanji



Pembacaan Kitab Barzanji



Prosesi *Mappacci*



Dokumentasi Wawancara

0_SKRIPSI-FARA-7-JANUARI-9eg69yPx.docx

ORIGINALITY REPORT

27%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpare.ac.id Internet	1623 words — 8%
2	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet	989 words — 5%
3	repository.uinsu.ac.id Internet	230 words — 1%
4	wahanaislamika.ac.id Internet	217 words — 1%
5	repositori.iain-bone.ac.id Internet	190 words — 1%
6	e-theses.iaincurup.ac.id Internet	175 words — 1%
7	sc.syekhnrjati.ac.id Internet	163 words — 1%
8	S., Dimas Indianto. "Pendidikan Islam Nusantara: Kajian Filosofis Dalam Serat Centhini Karya Susuhunan Pakubuwana V.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia) ProQuest	154 words — 1%
9	journal.upy.ac.id Internet	122 words — 1%

BIODATA PENULIS



Faradilla (2120203880230006), lahir di Parepare, tanggal 26 Maret 2003 merupakan anak bungsu dari Ayah yang bernama Abd. Muis dan Ibu bernama Fatma. Telah menempuh pendidikan di SD Negeri 75 Parepare (2009-2015), SMP Negeri 3 Parepare (2015-2018), Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Parepare (2018-2021), kemudian melanjutkan pendidikan di Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil program studi Sejarah Peradaban Islam (SPI), Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD). Pernah menjadi Bendahara Umum Himpunan Mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam (HMPS-SPI) pada tahun 2023. Karya jurnal: Saidin Hamzah, Abdul Azis, Faradilla. Relevansi Islam dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Ungkapan Tradisional Bima. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, Vol. 13 No. 02 (2025). Setelah menjalani perkuliahan dari tahun 2021-2026, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul **“AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL PADA TRADISI BARZANJI DALAM ACARA MAPPACCI DI KELURAHAN BUMI HARAPAN KOTA PAREPARE”** untuk memperoleh gelar Serjana Humaniora (S.Hum).